

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidik dalam sekolah formal yang sering kita sebut dengan guru harus memahami secara konsep dan praktek bahwa tugas seorang guru tidak hanya menjelaskan materi-materi saja. Lebih dari itu pendidik adalah seorang yang membelajarkan siswa. Adapun dalam usaha pembelajaran siswa, guru harus melakukan proses bimbingan, pengorganisasian belajar, penyajian bahan belajar, dan melakukan evaluasi. Guru akan menjadi efektif apabila mampu memainkan semua perannya dengan baik, yaitu sebagai instruktur, sebagai manajer, sebagai pembimbing, sebagai evaluator, sebagai anggota organisasi profesi dan sebagai spesialis hubungan masyarakat.¹

Guru semestinya memainkan perannya dengan baik, bukan hanya mengajar sekedarnya saja akan tetapi *full* peran dalam mendidik. Dengan sadar akan perannya, maka seharusnya guru bisa menyuguhkan pembelajaran yang efektif, efisien dan menarik. Hal ini tentunya bukan untuk menekan seorang guru, karena terkadang guru seolah merasa berat menjalankan profesinya dengan banyaknya tuntutan. Namun perlu disadari bahwa dalam menjalankan profesi keguruan, seorang guru sudah dibekali ilmu kependidikan, baik melalui pendidikan akademik, pelatihan-pelatihan dan lain-lain. Paradigmanya sudah

¹ R. Ibrahim, dkk., *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007). hlm. 130

seharunya guru itu mengajarnya efektif, efisien dan menarik. Maka, menjadi pertanyaan ketika guru tidak mampu mengajar dengan baik.

Mencerdaskan kehidupan anak didik merupakan tanggung jawab guru. Guru harus berdedikasi penuh serta loyalitas dalam membimbing anak didiknya agar suatu hari nanti di masa mendatang akan menjadi orang yang berguna. Oleh sebab itu, dengan tanggung jawab yang begitu besar tersebut, guru harus meluangkan waktu demi kepentingan anak didiknya serta menghadapi anak didik dengan sabar dan bijaksana.² UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3, bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³ Di sinilah peran penting seorang guru, yang tidak hanya sekedar mengajar melepas tanggung jawab saja akan tetapi lebih dari itu, guru memiliki peranan vital. Guru dituntut untuk mendidik serta membimbing peserta didik, untuk itu sangat dibutuhkan guru-guru yang profesional.

Guru harus memiliki latar belakang pendidikan atau kualifikasi pendidikan yang sesuai dengan bidang tugasnya, memiliki pengalaman kepelatihan kompetensi, dan yang sangat penting guru mesti memiliki mentalitas

² Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Al-Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 12

³ Departemen Agama RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas serta Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Direktur Jenderal Pendidikan Islam Depag, 2007), hlm. 5

untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Haidar juga mengatakan hal yang senada bahwa guru adalah salah satu komponen terpenting dari pendidikan, sebab gurulah sebetulnya “pemain” yang paling menentukan di dalam terjadinya proses belajar mengajar. Meskipun tugas guru berat, namun sangat mulia. Masa depan yang lebih baik berada pada tangan seorang guru. Guru yang cekatan akan dapat mengatasi fasilitas dan sarana yang kurang memadai. Adapun di tangan guru yang kurang cakap, tidak akan dapat membuat sarana dan fasilitas yang canggih memberi banyak manfaat.⁴

Berdasarkan kedua kutipan di atas, dalam merepresentasikan tanggung jawab yang begitu besar, seorang guru mesti loyal dan berdedikasi tinggi. Guru mesti bisa menyikapi dengan senantiasa berinteraksi yang mendidik terhadap anak didik dengan segala prilakunya, tidak hanya dalam proses pembelajaran di dalam kelas saja akan tetapi juga di luar kelas. Meskipun dengan sarana yang memadai ataupun kurang memadai seorang guru harus mampu melaksanakan perannya dengan sebaik-baiknya. Apabila dilihat dari rincian tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh guru terutama guru agama Islam, M. Athiyah Al-Abrasyi yang mengutip pendapat Imam Ghazali mengemukakan bahwa:

- 1) Seorang guru harus memiliki rasa kasih sayang terhadap murid-muridnya dan memperlakukan mereka seperti terhadap anaknya sendiri.
- 2) Tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi dengan mengajar itu bermaksud mencari keridhaan Allah dan mendekatkan diri kepadanya.
- 3) Memberikan nasehat kepada anak murid pada setiap kesempatan.

⁴ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 75

- 4) Mencegah murid dari suatu akhlak yang tidak baik.
- 5) Memperhatikan tingkat akal pikiran dan berbicara dengan mereka menurut kadar akalnya.
- 6) Jangan menimbulkan rasa benci pada diri murid mengenai suatu cabang ilmu yang lain.
- 7) Memberikan pelajaran yang jelas dan pantas sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak.
- 8) Seorang guru harus mengamalkan ilmu-ilmu yang dimilikinya dan jangan berlainan antara perkataan dan perbuatan.⁵

Seorang guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik, membangun kedekatan dan ineteraksi secara personal maupun kelompok dengan anak didiknya. Memberikan dan menunjukkan sikap yang mendidik merupakan kewajiban seorang guru sehingga disadari ataupun tidak, interaksi edukatif seorang guru dengan anak didiknya adalah suatu keharusan. Inilah mengapa antara guru dan siswa harus terjalin hubungan yang kuat, tidak hanya sebagai pendidik tapi juga mampu memainkan peran sebagai orang tua dan sahabat bagi siswa. Pada prinsipnya suatu hubungan tidak akan terjalin dengan baik apabila tidak diawali dengan interaksi yang baik pula.

Kompetensi pedagogik merupakan komponen penting yang wajib dimiliki seorang guru dalam proses pembelajaran. Kompetensi ini mengharuskan seorang guru untuk menguasai berbagai macam pengetahuan, karena kompetensi pedagogik ini menuntut guru memiliki kemampuan mengajar yang efektif, efisien dan menarik, menuntut guru mampu merancang pembelajaran, mengembangkan kurikulum, silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta memahami situasi di dalam maupun di luar kelas.⁶ Peran guru di dalam kelas

⁵ M. Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Gani, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 143-144

⁶ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, cet. III*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 18

adalah sebagai seorang komunikator, mengkomunikasikan materi dalam bentuk verbal dan non verbal. Pesan yang akan di sampaikan kepada komunikan berupa teks, catatan, lisan, cerita dan sebagainya. Pesan itu telah dikemas sedemikian rupa sehingga mudah dipahami, dimengerti, dipelajari, dicerna, dan diaplikasikan para siswa.⁷ Meskipun terkadang suasana lingkungan pembelajaran sering dipersepsikan sebagai lingkungan yang menyiksa, membosankan, kurang menarik, dan berlangsung hanya sebagai rutinitas keseharian antara guru dan siswa yang tanpa makna.⁸

Rifma mengungkapkan bahwa usaha optimal dari guru akan mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. usaha yang harus dioptimalkan oleh guru adalah perlunya perencanaan proses pembelajaran dengan baik, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan tindak lanjut hasil proses pembelajaran. Namun pada kenyataannya, masih menumpuknya masalah pada proses pembelajaran. Seperti, silabus dan RPP yang dimiliki guru pada umumnya bukanlah karya sendiri melainkan disusun bersama di KKG, atau hasil fotokopi dari sekolah atau lembaga lain baik dengan cara “*copy file*” atau “*riname*” tanpa adanya modifikasi dan revisi dalam rangka menyesuikannya dengan peserta didik dan kondisi sekolah masing-masing. Bahkan parahnya sebageian guru menyusun RPP hanya untuk memenuhi kebutuhan administrasi.⁹ Masalah lain, masih banyak guru yang kurang memahami berbagai strategi pembelajaran, menyebabkan

⁷ Martinis Yamin, *Pprofesionalisasi Guru & Implementasi KTSP: Dilengkapi UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Cet. IV, (Jakarta: Gaung Persada Perss, 2007), hlm. 7

⁸ Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dan Sertifikasi Guru*, cet.III, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 42

⁹ Rifma, *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru*, (Jakarta: Prenada Media, 2016), hlm. 3

kurang bervariasinya pembelajaran. Sebagian guru belum mampu menunjukkan adanya interaktif antara guru dan peserta didik. Permasalahan kompetensi pedagogik guru ini tidak hanya terlihat dari kemampuan guru memilih dan melaksanakan metode dan strategi pembelajaran, tetapi juga tercermin dari bagaimana atau cara guru memperlakukan dan memberikan pelayanan kepada peserta didik.¹⁰ Permasalahan-permasalahan ini serupa dengan data yang penulis dapatkan saat observasi

Gambaran secara umum guru rumpun PAI di MAN Kota Palembang memiliki kualifikasi pendidikan sebagaimana amanat Undang-Undang yaitu minimal strata satu (S1), bahkan beberapa guru sudah menempuh pendidikan strata dua (S2). Dan berdasarkan observasi dan wawancara awal semua guru rumpun PAI di MAN Kota Palembang sudah mengikuti berbagai pelatihan-pelatihan pengembangan seperti MGMP, Kurikulum 13 terlebih yang sudah bersertifikasi sudah mengikuti PLPG.¹¹ Berdasarkan data tersebut secara teori guru rumpun PAI di MAN Kota Palembang seharusnya memiliki keahlian dalam mengajar, karena ditunjang keilmuan, pengalaman mengajar yang cukup.

Guru rumpun PAI MAN Kota Palembang belum melaksanakan perencanaan pembelajaran dengan baik, dalam proses pembelajaran di kelas pun masih monoton, guru belum bisa menghadirkan pembelajaran yang efektif, efisien dan memiliki daya tarik.¹² Guru belum bisa berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Maka, peneliti tertarik untuk menganalisis kompetensi pedagogik

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 4

¹¹ *Ibid.*, hlm.

¹² Observasi, tanggal 14 Januari 2019

guru rumpun pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Kota Palembang serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhinya

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian ini. Masalah tersebut diidentifikasi sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran tidak sesuai dengan RPP
2. RPP yang dibuat tidak berdasarkan evaluasi
3. Guru belum sepenuhnya berperan sebagai fasilitator
4. Guru kesulitan dalam melakukan evaluasi setelah proses pembelajaran
5. Guru tidak melakukan evaluasi RPP setelah proses pembelajaran usai
6. Penguasaan materi, pengembangan potensi dan pengelolaan pembelajaran oleh guru rumpun PAI belum maksimal
7. Proses pembelajaran masih dominan *teacher center*

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka peneliti perlu membatasi masalah penelitian agar penelitian ini lebih fokus dan mudah dipahami serta tidak terlalu meluas. Dengan pertimbangan segala hal, mulai dari waktu, tenaga, dan biaya dalam pelaksanaan penelitian ini maka penulis membatasi masalah penelitian ini dengan hanya meneliti pada ruang lingkup:

1. Tingkat kompetensi pedagogik guru rumpun Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Kota Palembang dalam merencanakan pembelajaran, proses pembelajaran, dan evaluasi rencana pembelajaran.
2. Menganalisis pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi pedagogik, yaitu: faktor latar belakang pendidikan, pengalaman dan mentalitas terhadap kompetensi pedagogik guru rumpun PAI MAN Kota Palembang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat Kompetensi Pedagogik guru rumpun PAI di Madrasah Aliyah Kota Palembang?
2. Apakah ada pengaruh faktor latar belakang pendidikan, pengalaman dan mentalitas terhadap Kompetensi Pedagogik guru rumpun PAI di Madrasah Aliyah Kota Palembang?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara spesifik, penelitian ini bertujuan:

- a. Untuk menganalisis tingkat kompetensi pedagogik guru rumpun pendidikan agama Islam Madrasah Aliyah Negeri kota Palembang ditinjau dari pemahaman guru terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi

pembelajaran, evaluasi hasil belajar, pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

- b. Untuk menganalisis pengaruh faktor latar belakang pendidikan, pengalaman dan mentalitas terhadap Kompetensi Pedagogik guru rumpun PAI di Madrasah Aliyah Kota Palembang.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis penelitian ini adalah untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan dan kajian-kajian pendidikan, khususnya kajian yang bertalian dengan proses pembelajaran dan kompetensi pedagogik guru.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan:

- 1) dapat memberikan informasi kepada para praktisi pendidikan, terutama kepala sekolah di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri kota Palembang, tentang hal-hal yang berhubungan dengan kompetensi pedagogik guru rumpun pendidikan agama Islam dengan harapan dapat memunculkan kemauan bekerjasama, memfasilitasi dan membuat kebijakan institusi yang bersifat dinamis. Serta diharapkan dapat menjadi masukan untuk mengadakan pelatihan-pelatihan seperti PKB dan dapat dijadikan

rujukan bagi pengawas dalam mensuervisi guru rumpun PAI di Madrasah Aliyah kota Palembang.

- 2) dapat memberikan masukan bagi sekolah dalam perumusan kebijakan pendidikan untuk perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri kota Palembang.
- 3) dapat menjadi masukan dan bahan evaluasi guru pendidikan agama Islam sebagai tokoh utama dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah untuk perbaikan dalam menjalankan profesi kependidikan dengan baik

F. Kerangka Teori

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik guru meliputi memahami peserta didik secara mendalam, merancang pembelajaran termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pendidikan, melaksanakan pembelajaran, merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, dan mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya.¹³ M. Saekhan Muchith mengartikan kompetensi pedagogik seperangkat kemampuan dan keterampilan (*skill*) yang berkaitan dengan interaksi proses pembelajaran dalam kelas antara guru dan siswa. Adapun komponen kompetensi pedagogik meliputi:¹⁴

¹³ Sudarwann Danim, *Profesionaliasasi dan Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 35

¹⁴ M. Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hlm. 148

- a. Kemampuan guru dalam menjelaskan materi;
- b. Mengaplikasikan metode pembelajaran;
- c. Memberikan pertanyaan; menjawab pertanyaan;
- d. Mengelola kelas dan melakukan evaluasi.

Kompetensi pedagogik guru sebagaimana tercantum dalam penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; Pemahaman terhadap peserta didik; Pengembangan kurikulum/silabus; Perancangan pembelajaran; Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; Evaluasi hasil belajar; Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹⁵ Kompetensi pedagogik menurut Mulyasa dalam Rifma yaitu: *Pertama*, Pemahaman terhadap peserta didik; *kedua*, Pengembangan kurikulum/silabus; *ketiga*, Perencanaan pembelajaran; *keempat*, Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; *kelima*, Pemanfaatan teknologi pembelajaran; *keenam*, Evaluasi hasil belajar; *ketujuh*, Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.¹⁶

Secara rinci, aspek-aspek kompetensi pedagogik dijabarkan menjadi indikator-indikator sebagai berikut:¹⁷

¹⁵ Iyoh Mastiyah, dkk., *Kompetensi Guru Sains di Madrasah*, (Jakarta: Pustilbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), hlm. 18

¹⁶ Rifma, *Optimalisasi...op.cit.*, (Jakarta: Prenada Media, 2016), hlm. 62

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 88-90

- a. Memahami peserta didik secara mendalam. Indikatornya: memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip perkembangan kognitif, kepribadian, mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
- b. Merancang pembelajaran. Indikatornya: memahami landasan kependidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai dan materi ajar, menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
- c. Melaksanakan pembelajaran. Indikatornya: menata latar pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- d. Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Indikatornya: merancang, melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar, memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
- e. Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya. Indikatornya: memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Pedagogik

a. Latar belakang pendidikan

Latar belakang pendidikan guru diakui mempengaruhi kualitas guru. Tinggi atau rendahnya serta berasal dari fakultas dan jurusan apa latar belakang pendidikan guru berbanding lurus dengan tingkat kualitas guru. Semakin luas dan dalam ilmu pengetahuan. Dengan latar belakang pendidikan yang memungkinkan guru memiliki pandangan dan wawasan yang luas terhadap variabel-variabel pembelajaran seperti pemahaman tentang pedagogis anak, pemahaman terhadap masalah belajar, proses belajar dan lingkungan belajar, pemahaman terhadap berbagai model pembelajaran, pemahaman terhadap berbagai strategi pembelajaran dan sebagainya.¹⁸

Guru sebagai agen pembelajaran harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi. Kualifikasi akademik sebagai suatu keniscayaan bagi guru untuk meningkatkan kompetensinya. Keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan kompetensi guru, maka mutlak bagi guru untuk menguasainya. Guru yang telah menguasai kompetensi, akan lebih berhasil dalam melaksanakan pembelajaran dibandingkan dengan guru yang tidak memiliki kompetensi. Pada akhirnya, keberhasilan dalam melaksanakan pembelajaran akan meningkatkan kualitas pembelajaran, termasuk mutu pelajaran Pendidikan Agama Islam.¹⁹

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 259

¹⁹ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru: Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 35

Sudarwan Danim menjelaskan bahwa ada dua perspektif untuk melihat seorang guru dapat dikatakan profesional atau tidak. *Pertama*, latar belakang pendidikan; *kedua*, penguasaan guru terhadap materi bahan ajar, mengelola pembelajaran, mengelola siswa, melakukan tugas bimbingan dan lain-lain.²⁰ Latar belakang pendidikan seorang guru sebaiknya lulusan dari lembaga kependidikan. Sebagaimana pendapat C.V.Good yang dikutip Ahmad Barizi menyatakan bahwa guru pemula dengan latar belakang keguruan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, karena dia sudah dibekali dengan seperangkat teori sebagai pendukung pengabdianannya, sedangkan guru yang bukan berlatar belakang keguruan akan banyak menemukan banyak masalah dalam pembelajaran.²¹

Oemar Hamalik menjelaskan bahwa guru profesional merupakan orang yang telah menempuh program pendidikan guru dan memiliki tingkat master serta telah mendapat ijazah negara dan telah berpengalaman dalam mengajar pada kelas-kelas besar.²² Artinya latar belakang pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran.

b. Pengalaman Mengajar

Pengalaman mengajar merupakan masa kerja dalam melaksanakan tugas sebagai seorang pendidik pada satuan pendidikan tertentu sesuai

²⁰ Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 34

²¹ Ahmad Barizi, *Menjadi Guru Unggul*, (Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia, 2009), hlm. 142

²² Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru:...op.cit.*, hlm. 27

dengan surat tugas dari lembaga yang berwenang.²³ Adapun menurut Suwaluyo pengalaman mengajar adalah masa kerja yang dapat dilihat dari banyaknya tahun mengajar, dan ditegaskan pula bahwa pengalaman mengajar merupakan penghayatan pada suatu objek tersebut.²⁴ Sumitro menjelaskan yang perlu diperhatikan guru adalah guru harus senantiasa meningkatkan pengalamannya, sehingga mempunyai pengalaman yang banyak dan berkualitas yang dapat menunjang keberhasilan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.²⁵

c. Mentalitas Guru

Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.²⁶ Djamarah menjelaskan bahwa guru harus memiliki mentalitas profesi yang baik seperti sabar, bisa menjadi sahabat, konsisten dan komitmen, bisa menjadi pendengar dan penengah, rendah hati, menyenangi kegiatan mengajar, memaknai kegiatan sebagai pelayanan, bahasa cinta dan kasih sayang, menghargai proses, visioner dan misioner.²⁷

²³ Mansur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 13

²⁴ Suwaluyo, *Pengalaman Mengajar Guru Profesional*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1988), hlm. 26

²⁵ Sumitro, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. (UNY: Fakultas Ilmu Pendidikan, 2001), hlm. 70

²⁶ Undang-Undang Guru dan Dosen, *UU RI No. 14 Th. 2005*, Cet. VI, (Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2013), hlm. 8

²⁷ Lismawati, *Mentalitas Profesi Guru*, (lismawatimah.blogspot::18 November 2012), Retrieved Februari 1, 2019, from <http://www.lismawatimah.blogspot.com>

Al-Ghazali dikutip Nurul Qo'im menjelaskan bahwa seorang guru harus memiliki karakteristik kepribadian sebagai berikut:²⁸

- 1) Kasih sayang (*al-Syafaqah*), sifat ini dinilai penting karena dapat menimbulkan rasa percaya diri dan rasa tentram pada diri murid terhadap gurunya. Pada waktunya akan menciptakan situasi yang mendorong murid untuk menguasai ilmu yang diajarkan oleh seorang guru.
- 2) Meneladani Nabi (*al-Iqtida' bin Shahib al-Syar'i*), mengajarkan ilmu merupakan kewajiban bagi setiap orang 'alim (berilmu), maka seorang guru tidak boleh menuntut upah atas jerih payah mengajarnya itu. Artinya guru harus memiliki sifat, kepribadian mentalitas tulus dan ikhlas atas apa yang ia ajarkan.
- 3) Nasehat Guru (*Nush al-Mu'allim*), seorang guru yang baik hendaknya berfungsi juga sebagai pengarah dan penyuruh yang jujur dan benar di hadapan murid-muridnya. Guru harus mengingatkan bahwa tujuan pengajaran itu adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT., dan bukan untuk mengejar pangkat, status dan hal-hal yang bersifat keduniaan. Hal ini mengandung arti penting bahwa seorang guru harus berkomitmen dengan tugasnya sebagai seorang pendidik yang dapat melayani dengan baik dan sepuh hati.

²⁸ Nurul Qo'im, *Karakteristik Kepribadian Guru Perspektif Kitab Ihya' Ulum AL-Din dan Relevansinya dengan Kompetensi Kepribadian Guru dalam UU.No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, (Jurnal Al-Qodiri: Vo.10, No.I, April 2016), hlm 117-121 diakses pada <http://www.ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/2696>

- 4) Melarang dengan cara sindiran dan belas kasih (*al-Zajr bi Thariq al-Ta'rid wa al-Rahman*), dalam proses pembelajaran seorang guru hendaknya menggunakan cara yang simpatik, halus dan tidak menggunakan kekerasan, cacian, makian dan sebagainya. Artinya dalam berinteraksi dengan siswanya guru harus menggunakan bahasa kasih sayang serta menghargai proses yang telah siswanya lalui.
- 5) Berpegang teguh pada etika guru (*al-I'timad bi Adab al-Mu'allim*), seorang guru yang baik juga harus tampil sebagai teladan atau panutan yang baik di hadapan murid-muridnya. Guru harus bersikap toleran dan mau menghargai keahlian orang lain. Sifat rendah hati harus dimiliki oleh seorang guru.
- 6) Menyesuaikan diri dengan kadar kemampuan murid (*al-Iqtishar bi Qadr Fahm al-Muta'allim*), seorang guru yang baik harus memiliki prinsip mengakui adanya perbedaan potensi yang dimiliki murid-muridnya dan memperlakukannya sesuai dengan tingkat perbedaan yang dimiliki muridnya itu. Artinya visi guru dalam mengajar harus mengutamakan kepentingan seluruh siswanya.
- 7) Memahami perbedaan kemampuan murid (*al-Fahm bi Ikhtilaf 'Aql al-Muta'allim*), yang tak kalah penting adalah guru harus memahami bakat, tabiat dan kejiwaan muridnya sesuai dengan tingkat perbedaan usianya.
- 8) Mengamalkan ilmunya (*al-'Amil bi 'ilmih*)

9) Seorang guru yang baik adalah guru yang berpegang teguh pada prinsip yang diucapkannya, serta berupaya untuk merealisasikannya dengan sepenuh hati.

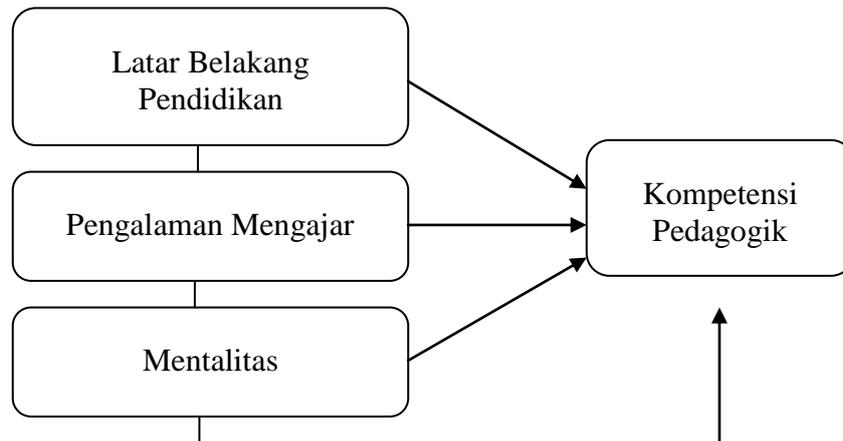
Kualitas dan mentalitas guru yang baik, yaitu: *Pertama, Confidence* atau keyakinan diri sendiri; *kedua, Patience* atau kesabaran; *ketiga, True compassion for their students* atau memiliki rasa kasih sayang sejati pada siswanya; *keempat, Understanding* atau pemahaman; *kelima, The ability to look at life in a different way and to explain a topic in a different way* atau kemampuan melihat kehidupan dengan cara berbeda dan menjelaskan topik dengan cara yang berbeda; *keenam, Dedication to excellence* atau dedikasi untuk keunggulan; *ketujuh, Unwavering support* atau teguh dalam memberikan dukungan; *kedelapan, Willingness to help student achieve* atau kesediaan untuk membantu siswa mencapai prestasi; *kesembillan, Pride in student's accomplishments* atau bangga atas prestasi siswa; *kesepluluh, Passion for life* atau bergairah untuk hidup.²⁹

G. Kerangka Berpikir

Latar belakang pendidikan yang linier akan memudahkan guru dalam mengajar dan semakin tinggi tingkat pendidikan seorang guru maka akan menambah kompetensinya. Semakin lama guru mengajar akan semakin menambah baik kompetensi pedagogiknya. Mentalitas guru yang baik membuat kompetensi pedagogik seorang guru optimal. Dan dengan pendidikan yang linier

²⁹ Sudarwan Danim dan Khairil, *Psikologi Pendidikan: dalam Perspektif Baru*, cet.3, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 249-253

dan semakin tinggi pendidikan seorang guru, akan membuat metalitasnya semakin kuat. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

H. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, teori dan kerangka berpikir di atas maka hipotesisi atau jawaban sementara dari penelitian ini, yaitu:

1. Tidak ada pengaruh signifikan latar belakang pendidikan terhadap kompetensi pedagogik guru;
2. Tidak ada pengaruh signifikan pengalaman mengajar terhadap kompetensi pedagogik guru;
3. Tidak ada pengaruh signifikan mentalitas terhadap kompetensi pedagogik guru;
4. Tidak ada pengaruh signifikan secara simultan antara latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan mentalitas terhadap kompetensi pedagogik guru.

I. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan uraian tentang hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang kita lakukan. Beberapa di antara penelitian itu antara lain: Penelitian yang dilakukan Nurlaila menggambarkan kompetensi pedagogik guru pascasertifikasi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di MTs Negeri se Kota Palembang. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif survei penjelasan dengan responden 17 guru PAI. Adapun hasil penelitiannya adalah pascasertifikasi didapati bahwa tingkat kompetensi pedagogik guru PAI rendah sebanyak 12 orang (70,6%) dan tinggi sebanyak 5 orang (29,4%). Dan dari beberapa faktor yang mempengaruhi pedagogik hanya motivasi yang berpengaruh secara signifikan.³⁰

Penelitian Sri Astutik Suharini, menjelaskan bahwa kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik guru PAI adalah dua di antara kompetensi yang harus dimiliki seorang guru, guru harus bisa bekerja secara profesional dalam situasi apapun dan kompetensi guru harus ditopang oleh motivasi, karena profesional dan mampu atau tidaknya seorang guru menjalankan profesinya akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh yang signifikan antara kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik guru PAI terhadap motivasi belajar dan terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian

³⁰ Nurlaila, *Kompetensi Pedagogik Guru Pascasertifikasi serta faktor-faktor yang Mempengaruhinya: Studi Kuantitatif Guru PAI MTs Negeri Se-Kota Palembang*, (Palembang: PPs UIN Raden Fatah Palembang)

survey. Menjelaskan hubungan kausal dan pengujian hipotesis antara variabel kompetensi profesional, kompetensi pedagogik guru dengan motivasi dan hasil belajar siswa. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik guru dengan motivasi dan hasil belajar siswa.³¹

Indah Widyawati (2017). *Tesis: Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis di Madrasah Aliyah Negeri 1 Sidoarjo)*. Penelitian yang dilakukan Indah Widyawati mengkaji bagaimana implementasi kompetensi pedagogik guru PAI serta upaya-upaya yang dilakukan sekolah guna meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI di MAN 1 Sidoarjo.

Tesis Saharuddin, membahas tentang kompetensi pedagogik dan kepemimpinan guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik. Beliau menganalisis kompetensi pedagogik dan kepemimpinan guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.³² Evi Nurlaila dengan penelitian berjudul *Pengembangan Konten Pedagogik Guru SD Berbasis Self Reflection*. Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (*research and development*), penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan spesifikasi produk berupa konten pedagogik guru SD berbasis *self reflektion* dan efektifitas konten pedagogik guru berbasis *self reflektion*.³³ Putri Balqis, Nasir Usman, Sakdiah Ibrahim: *Kompetensi Pedagogik Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada*

³¹ Sri Astutik Suharini (2016). *Tesis: Pengaruh Kompetensi Profesional dan Pedagogik Guru PAI terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa di SMAN 1 Cerme Gresik*.

³² Saharuddin, *Kompetensi Pedagogik dan Kepemimpinan Guru Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik pada MTs Maarif Bolaromang Tombolo Pao Goa*. Tesis:2014.

³³ Evi Nurlaila, *Pengembangan Konten Pedagogik Guru SD Berbasis Self Reflection*. 2017

SMPN 3 Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan supervisi pengajaran dalam meningkatkan profesional guru di SMA Negeri Kabupaten Aceh Besar.³⁴

Vairuz Meutia, Rohmah Ageng Mursita: *Kompetensi Pedagogik Guru Kelas dalam Pembelajaran Peserta Didik Tunarungu*. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data yang dilakukan dengan menyebarkan kuesioner tertutup dan terbuka. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru kelas pada pembelajaran peserta didik tunarungu sangat bervariasi mulai dari kompetensi cukup ke kompetensi sangat baik dan sampel paling banyak berada pada kompetensi cukup yaitu 57%.³⁵

Beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan: *Pertama*, Nurlaila meneliti Kompetensi pedagogik guru PAI pascasertifikasi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti faktor latar belakang pendidikan, pengalaman, usia, jenis kelamin, motivasi. *Kedua*, Sri Astutik Suharini, Indah Widyawati, Saharuddin, Evi Nurlaila, meneliti kompetensi pedagogik dalam hubungannya dengan motivasi, hasil belajar dan implementasi kompetensi pedagogik dalam pembelajaran serta kompetensi pedagogik guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Adapun penelitian yang akan penulis lakukan adalah kompetensi

³⁴ Puti Balqis dkk., *Kompetensi Pedagogik Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada SMPN 3 Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar*, Vol 2, No. 1, Agustus, (Jurnal Administrasi Pendidikan: Pacasarjana Universitas Syiah Kuala, 2014)

³⁵ Vairuz Meutia dan Rohmah Ageng Mursita, *Kompetensi Pedagogik Guru Kelas dalam Pembelajaran Peserta Didik Tunarungu*, Vol. 9, No. I, Mei, (Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2018)

pedagogik guru pendidikan agama Islam dan faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu faktor latar belakang pendidikan, pengalaman dan mentalitas guru.

J. Sistematika Penulisan

BAB I : Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kerangka Teori, Tinjauan Pustaka, Sistematika Pembahasan.

BAB II : Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam, Urgensi Kompetensi Pedagogik Guru, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Pedagogik Guru, Latar Belakang Pendidikan, Pengalaman dan Mentalitas Guru.

BAB III : Jenis dan Pendekatan Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Jenis dan Sumber Data Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Populasi dan Sampel, Variabel Penelitian, Definisi Operasional Variabel, Instrumen Penelitian, Validasi, Reabilitas.

BAB IV : Gambaran Subjek Penelitian, Analisis Data dan Hasil Penelitian, Pembahasan Hasil Penelitian.

BAB V : Penutup, Kesimpulan dan Saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam

1. Hakikat Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam

Kata guru merupakan padanan dari kata “*teacher*”. Di dalam *webster Dictionary*, kata “*teacher*” mengandung makna “*The person who teaches, especially in school*” guru adalah seorang yang mengajar atau mendidik khususnya di sekolah (lembaga formal).³⁶ Sedangkan guru dalam bahasa arab disebut *mu'allimat ustadz* yang artinya orang yang pekerjaannya mengajar (hanya menekankan satu sisi tidak melihat sisi lain sebagai pendidik dan pelatih).³⁷ Mecloed sebagaimana dikutip Muhibbin Syah mengartikan guru sebagai *A person whose accupation is theachin^ other*, yakni seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.³⁸

Guru dalam makna luas adalah semua tenaga kependidikan yang menyelenggarakan tugas-tugas pembelajaran di kelas untuk beberapa mata pelajaran, termasuk praktik atau seni vokasional pada jenjang pendidikan dasar (*elementary level*) dan menengah (*secondary level*).³⁹ Dalam konteks yang lebih luas Akmal Hawi menjelaskan bahwa guru dituntut untuk mendidik dan mengajar

³⁶Aminatul Zahroh, *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru*, cet.II, (Bandung: Yrama Widya, 2018), hlm. 2

³⁷Jamil Suprihatiningmm, *Guru Proposional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, (Ar-Ruzz Media: Yogjakart, 2013), hlm. 23

³⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan suatu Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 222

³⁹Aminatul Zahroh, *Membangun Kualitas...op.cit.*, hlm. 4

tidak hanya di lingkungan formal saja akan tetapi juga di lingkungan non formal. Disebabkan keduanya memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang ideal. Mendidik adalah kegiatan *transfer of values* atau memindahkan sejumlah nilai kepada anak didik.⁴⁰ Senada dengan Akmal Hawi, Fathurrohman dan Sutikno menjelaskan Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan, namun guru juga bertugas menanamkan nilai-nilai serta sikap kepada anak didik agar memiliki kepribadian yang paripurna.⁴¹ Dari pengertian ini dapat dimaknai bahwa guru adalah profesi yang di dalamnya terkandung makna mengajar serta mendidik dengan tugas menyelenggarakan pembelajaran, mentranfer nilai baik lembaga formal maupun non formal.

Moh Uzer Usman memberikan pengertian spesifik tentang guru yaitu sebagai jembatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru, dengan kata lain, pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian khusus melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru.⁴² Jadi guru bukanlah seseorang yang hanya bertindak mengajar di sembarang tempat, tetapi ditempat-tempat khusus dan juga guru berkewajiban mendidik siswa dengan mengabdikan dirinya untuk cita-cita mulia, yaitu mencapai tujuan pendidikan universal, sehingga fungsi peranan guru menjadi sangat berat. Islam memandang

⁴⁰ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru AL-Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 9

⁴¹ Siswanto dan Eli Susanti, *Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Menanamkan Ajaran Islam pada Siswa Kelas VIII (Studi Kasus di SMP Negeri I Sindang Kelingi)*, (Jurnal Paramurobi, vol.1, no.1, Januari-Juni 2018), hlm. 87

⁴² Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 5

pendidik atau guru adalah bapak rohani (*spritual fathe*) bagi anak didik, yang bertugas memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia dan meluruskan perilaku yang buruk. Demikian, Islam menempatkan orang yang beriman dan berilmu pengetahuan, lebih tinggi derajatnya dibandingkan manusia yang lain.⁴³ Bukhari Umar mengatakan bahwa Pendidikan sebagai suatu proses pengembangan segenap potensi peserta didik menuju kualitas manusia yang ideal, perlu direncanakan dan dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip yang benar.⁴⁴

Pendidikan Islam tidak mengenal adanya pemisahan antara sains dan agama. Keduanya harus terintegrasi secara harmonis. Itu adalah tuntutan aqidah Islam. pendidikan Islam selalu memperhatikan keseimbangan antara berbagai aspek, meliputi keseimbangan antara dunia dan akhirat, antara ilmu dan amal, urusan hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia, hak dan kewajiban. Dalam pembelajaran, pendidik dapat merealisasikan prinsip ini dengan cara mengintegrasikan materi pelajaran yang disampaikan dengan aspek-aspek ajaran Islam (Aqidah, syari'ah dan akhlak). Pendidik harus memperhatikan keseimbangan dengan menggunakan pendekatan yang relevan. Selain mentransfer ilmu pengetahuan, pendidikan perlu mengkondisikan secara bijak dan profesional agar peserta didik dapat mengaplikasikan ilmu tersebut, baik di dalam maupun di luar kelas.⁴⁵

Secara khusus pendidikan agama Islam yaitu rangkaian proses sistematis terencana dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada peserta

⁴³ Irviana Zulvah, *Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas*, (Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, vol.5, no.2, Desember 2013), hlm. 282

⁴⁴ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2001), hlm. 211-212.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 200

didik, mengembangkan potensi yang ada pada diri anak didik sehingga mampu melaksanakan tugasnya di muka bumi dengan sebaik-baiknya dengan nilai-nilai Ilahiyah yang didasarkan pada ajaran agama (al-Qur'an dan Hadits) pada semua dimensi kehidupan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam PMA nomor 16 tahun 2010 dikutip Abdul Kosim merupakan pendidikan yang memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam, sekurang-kurangnya diajarkan melalui mata pelajaran pada semua jenjang, jalur dan jenis pendidikan.⁴⁶ Adapun dalam kurikulum Madrasah, PAI dibagi menjadi 4 mata pelajaran, yaitu: Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Dalam istilah saat ini dikenal dengan rumpun Pendidikan Agama Islam. Harapannya adalah pengkhususan, sehingga peserta didik mendapatkan pengajaran yang fokus dan mendalam tentang pengetahuan agama Islam, tidak hanya memahami kulitnya saja akan tetapi lebih kepada isi dan pengamalan ajaran agama.

Harapannya dengan keilmuan dan pengetahuan agama yang dimiliki guru rumpun PAI, maka guru rumpun PAI dituntut mampu membimbing anak didik dalam mengembangkan potensinya baik dari sisi keilmuan maupun keagamaan. Dengan demikian hasil akhirnya anak didik dapat menyeimbangkan dunianya dengan akhiratnya. Figur seorang *Amir* (pemimpin) melekat pada diri seorang guru. Guru diibaratkan sebagai seorang arsitek yang bertugas membentuk jiwa, watak, karakter serta menanamkan akhlak mulia kepada anak didiknya. Maka,

⁴⁶Abdul Kosim, *Kompetensi Pedagogik Guru dan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jurnal Madaniyah, Volume 2 Edisi XI Agustus 2016), hlm. 270

sudah kewajiban seorang guru untuk membentuk dan membangun peserta didik menjadi orang yang berguna bagi keluarga, agama, nusa dan bangsa.

2. Sifat-Sifat Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam

Ketika mendengar istilah guru atau pendidik, yang terbayang di dalam benak pikiran kita adalah sosok manusia yang sudah dewasa, yang memberikan khutbah ilmu pengetahuan di depan anak didiknya. Keberadaan guru sebagai salah satu komponen pendidikan, tidak hanya sebagai tenaga pengajar saja melainkan juga sebagai pendidik. Artinya guru tidak hanya memberikan konsep berpikir melainkan juga harus dapat menumbuhkan prakarsa, motivasi dan aktualisasi pada diri peserta didik kearah pencapaian tujuan pendidikan Nasional dan intitusional yang telah ditetapkan.⁴⁷

Agar dapat melaksanakan tugas dan kewajiban kependidikan islain dengan baik, seorang guru juga harus memiliki sifat-sifat tertentu yang dengan sifat-sifat ini diharapkan segala tiggah laku dapat diteladani dengan baik. Sifat- sifat yang harus dimiliki oleh guru diantaranya:

- a. Guru harus bersifat ikhlas,
- b. Guru harus bersifat sabar,
- c. Guru harus senantiasa membekali diri dengan ilmu dan bersedia mengkaji dan mengembangkannya,
- d. Guru harus mampu mengelola pesera didik, tegas dalam bertindak, dan meletakkan segala masalah secara proposional,

⁴⁷ Nunu Ahmad, *Pendidikan Agama Di Indonesia*, (Jakarta: Puslibat Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010), hlm. 283

- e. Guru harus bersikap adil diantara para peserta didiknya.⁴⁸

Menurut Al-Ghazali menyebutkan beberapa sifat guru PAI dalam pembelajaran yaitu :

- a. Sabar,
- b. Bersikap tawadhu',
- c. Senantiasa bersifat kasih sayang,
- d. tanpa pilih kasih (objektif), yaitu guru hendaknya menyayangi murid tanpa membedakan antara murid yang satu dengan lain,
- e. Duduk dengan sopan, tidak riya' atau pamer, yaitu guru harus senantiasa menjadi contoh bagi muridnya dalam berbagai hal termasuk duduk dengan sopan, tidak riya dan paminee,
- f. Memiliki sifat bersahabat dengan murid- muridnya,
- g. Membimbing dan mendidik murid yang bodoh dengan cara yang sebaik-baiknya. Artinya guru hendaknya dapat membimbing murid dan menjadikan murid yang bodoh dapat bersemangat untuk belajar.⁴⁹

Menurut Ahmad Tafsir juga menyebutkan bahwa guru dalam Islam sebaiknya memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- a. Tenang (Tidak bermuka musanv),
- b. Pemaaf,
- c. Senang memberi nasehat,
- d. Tegas dalam perkataan dan perbuatan, tetapi tidak kasar,
- e. Menyayangi muridnya dan memperlakukan mereka seperti anaknya sendiri,
- f. Hendaklah guru melarang muridnya berkelakuan tidak baik dengan cara lemah lembut bukan dengan cara mencaci maki,
- g. Hendaklah guru mengamalkan ilmunya, jangan perkataanya berbeda dari perbuatannya,
- h. Hendaklah guru mengajarkan masalah yang sesuai dengan kemampuan murid,
- i. Hendaklah guru memperlakukan semua muridnya dengan cara adil, jangan membedakan murid atas dasar kekayaan atau kedudukan.⁵⁰

⁴⁸ Imam Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2012), hlm. 14

⁴⁹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press 2002), hlm. 88

⁵⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 82-83

Begitu juga An-Nahlawi yang dikutip oleh Sitiatava Rizeme Putra menetapkan beberapa sifat bagi seorang guru, yakni:

- a. Memiliki sifat *rabbani*. Artinya seorang guru harus mengaitkan dirinya kepada Tuhan melalui ketaatan pada syariat Allah Swt,
- b. Mengajarkan ilmunya dengan sabar,
- c. Memiliki kejujuran. Artinya yang diajarkan harus sesuai dengan yang dilakukan,
- d. Mainpu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai dengan proporsinya,
- e. Memahaini anak didik baik dari karakter maupun kemainpuannya,
- f. Bersikap adil terhadap seluruh anak didik.⁵¹

3. Peran Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam

Irvina Zulvah mengutip Suparlan bahwa Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan, antara kemampuan mengajar, membimbing, mendidik serta melatih. Keempat kemampuan ini adalah kemampuan intregatif, dalam artian antara satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan.⁵² Proses *transfer of value*, *transfer of knowledge*, dan *transfer of skills* merupakan esensi dari pendidikan dan pada dasarnya proses ini dilakukan agar generasi berikutnya mampu hidup. Maka dalam hal ini pendidikan Islam mencakup dua hal penting: *pertama*, mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam; *kedua*, mendidik siswa untuk mempelajari materi ajaran Islam subjek berupa pengetahuan tentang ajaran Islam.⁵³

Era globalisasi saat ini kedua hal di atas menjadi tantangan bagi lembaga pendidikan, karena di samping globalisasi bisa menjelma menjadi peluang, namun

⁵¹ Sitiatava Rizema Putra, *Metode Pengajaran Rasulullah SAW*, (Yogyakarta: Diva Press., 2016), hlm. 57-58.

⁵² Irvina Zulvah, *Kompetensi Pedagogi...op.cit.*, hlm. 277

⁵³ Malik Fadjar, 2005. *Holistik Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hlm. 131

di samping itu pula globalisasi menjadi tantangan bagi pendidikan Islam. Dari sekian banyak pengaruh globalisasi, pendidikan Islam tetap harus mempertahankan sikap selektif, kritis dan terbuka terhadap munculnya turbulensi arus global.⁵⁴ Guru sebagai figur sentral dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar. Sehubungan dengan ini, setiap guru sangat diharapkan memiliki karakteristik (ciri khas) kepribadian yang ideal sesuai dengan persyaratan yang bersifat psikologis-pedagogis.⁵⁵

Peran guru adalah ganda, disamping ia sebagai pengajar sekaligus sebagai pendidik. Dalam rangka mengembangkan tugas atau peran gandanya maka oleh Zakiah Daradjah disarankan agar guru memiliki persyaratan kepribadian sebagai guru yaitu: Suka bekerja keras, demokratis, penyayang, menghargai kepribadian peserta didik, sabar, memiliki pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman yang bermacam-macam, perawakan menyenangkan dan berkelakuan baik, adil dan tidak memihak, toleransi, mantap dan stabil, ada perhatian terhadap persoalan peserta didik, lincah, mampu memuji, perbuatan baik dan menghargai peserta didik, cukup dalam pengajaran, mampu memimpin secara baik.⁵⁶

Untuk tercapainya tujuan tersebut, maka guru memegang peranan penting. Oleh sebab itu guru di sekolah tidak hanya sekedar mentransferkan sejumlah ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya, tetapi lebih dari itu terutama dalam membina sikap dan ketrampilan mereka. Untuk membina sikap murid di sekolah,

⁵⁴ Ali Mahsun, *Pendidikan Islam dalam Arus Globalisasi*, (Jurnal Episteme, Vol. 8, no. 2, Desember, 2013), hlm. 267 diakses pada laman website <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id>. tanggal 6/12/2018.

⁵⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 221

⁵⁶ Ahmad Rohani dan A. Abu Ahmadi, *pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 110

dari sekian banyak guru bidang studi, guru bidang studi agamalah yang sangat menentukan, sebab pendidikan agama sangat menentukan dalam hal pembinaan sikap siswa karena bidang studi agama banyak membahas tentang pembinaan sikap, yaitu mengenai aqidah dan akhlakul karimah.

Tugas guru tidak terbatas pada memberikan informasi kepada murid namun tugas guru lebih komprehensif dari itu. Selain mengajar dan membekali murid dengan pengetahuan, guru juga harus menyiapkan mereka agar mandiri dan memberdayakan bakat murid di berbagai bidang, mendisiplinkan moral mereka, membimbing hasrat dan menanamkan kebajikan dalam jiwa mereka. Guru harus menunjukkan semangat persaudaraan kepada murid serta membimbing mereka pada jalan kebenaran agar mereka tidak melakukan perbuatan yang menyimpang dari ajaran agama.

Seperti yang di jelaskan oleh Zakiah Daradjah bahwa Pendidikan agama dalam sekolah sangat penting untuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian anak didik, karena pendidikan agama mempunyai dua aspek terpenting. Aspek pertama dari pendidikan agama adalah yang ditujukan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian. Anak didik diberikan kesadaran kepada adanya Tuhan lalu dibiasakan melakukan perintah-perintah Tuhan dan meninggalkan larangan Nya. Dalam hal ini anak didik dibimbing agar terbiasa berbuat yang baik, yang sesuai dengan ajaran agama. Aspek kedua dari pendidikan agama adalah yang ditujukan kepada pikiran yaitu pengajaran agama itu sendiri. Kepercayaan kepada Tuhan tidak akan sempurna bila isi dari ajaran-ajaran Tuhan tidak diketahui betul-betul. Anak didik harus ditunjukkan apa yang

disuruh, apa yang dilarang, apa yang dibolehkan, apa yang dianjurkan melakukannya dan apa yang dianjurkan meninggalkannya menurut ajaran agama.⁵⁷

a. Peran Guru Al-Qur'an Hadits

Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits termasuk di dalam rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mana tujuan dan fungsi mata pelajaran Al-Qur'an Hadits tidak jauh dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits mempunyai tujuan dan fungsi, dan tujuan itu sendiri agar peserta didik bergairah untuk membaca Al-Qur'an dan Al-Hadits dengan baik dan benar, serta mempelajarinya, memahami, meyakini kebenarannya, dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai yang terkandung di dalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya.

Adapun peran guru Al-Qur'an dan Hadits sesuai dengan fungsi dari mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits itu sendiri. Al-Qur'an dan Hadits pada madrasah memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) **Pengembangan**, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik dalam meyakini kebenaran ajaran Islam yang telah mulai dilaksanakan dalam lingkungan keluarga maupun jenjang pendidikan sebelumnya.
- 2) **Perbaikan**, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran Islam peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

⁵⁷ Zakiah Daradjah, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Haji Masagung, 1989), hlm. 129

- 3) *Pencegahan*, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan diri peserta didik dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.
- 4) *Pembiasaan*, yaitu menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits sebagai petunjuk dan pedoman bagi peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari.⁵⁸

b. Peran Guru Akidah Akhlak

Kata *aqidah* berasal dari bahasa Arab '*Aqidah*' akar katanya '*aqada-ya'qidu-'aqdan-aqidatan*'. '*Aqdan*' mengandung makna simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi *Aqidah* berarti keyakinan.⁵⁹ Mahrus mengatakan bahwa kata '*aqidah*' ini sering juga disebut '*aqo'id*' yaitu kata plural (*jama'*) dari '*aqidah*' yang artinya simpulan. Kata lain yang serupa adalah *I'tiqod* yang mempunyai arti kepercayaan. Dari ketiga kata ini, secara sederhana dapat dipahami bahwa '*aqidah*' adalah sesuatu yang dipegang teguh dan terhujuam kuat didalam lubuk jiwa.⁶⁰ Adapun Yunahar Ilyas menjelaskan bahwa arti kata *aqdan* bersinergi dengan arti kata *aqidah* yaitu keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, sifatnya mengikat dan mengandung perjanjian.⁶¹

'Aqidah secara istilah adalah ilmu yang mengkaji persoalan-persoalan dan eksistensi Allah berikut seluruh unsur yang tercakup di dalamnya suatu

⁵⁸ Departemen Agama, *Standar Kompetensi*, (Jakarta: Departemen Agama, 2004), hlm: 5

⁵⁹ Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, Cet. XIV (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 953

⁶⁰ Mahrus, *Aqidah*, (Jakarta: Dirjen PENDIS Departemen Agama RI, 2009), hlm. 4

⁶¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI, 2011), hlm. 1

kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa beserta ajaran-Nya. Selanjutnya dikemukakan bahwa *aqidah* Islam adalah suatu sistem kepercayaan Islam yang mencakup di dalamnya keyakinan kepada Allah SWT., dengan jalan memahami nama-nama dan sifat-sifat-Nya, keyakinan terhadap Malaikat, Nabi-nabi, Kitab-kitab suci, serta hal-hal *eskatologis* atau kehidupan di akhirat.⁶²

Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh siswa di tingkat Madrasah Tsanawiyah. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari dan memperdalam akidah akhlak sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat dan atau memasuki lapangan kerja. Peranan guru akidah menekankan kepada siswa pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-asma'ul husna*.

Aspek akhlak menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di lingkungan sekolah Pendidikan akidah akhlak di madrasah aliyah berfungsi untuk:

- 1) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat;
- 2) Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt, serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang sebelumnya telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga;
- 3) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial, sehingga mereka kelak bisa mengarahkan masyarakatnya memiliki akidah yang benar;

⁶² *Ibid.*, hlm. 2

- 4) Perbaiki kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari;
- 5) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang dihadapinya sehari-hari;
- 6) Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistim fungsionalnya; dan
- 7) Pembekalan bagi peserta didik untuk mendalami akidah dan akhlak pada jenjang yang lebih tinggi.⁶³

Sedangkan yang menjadi tujuan pembelajaran akidah akhlak di

Madrasah Aliyah adalah :

- 1) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah Swt;
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.⁶⁴

c. Peran Guru Fiqih

Secara substansial, mata pelajaran Fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya. Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah berdasarkan permenag no. 2 tahun 2008 bertujuan untuk:

⁶³ Dirjen PENDIS, *Model Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata Pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Aliyah*, (Kemenag RI, 2010), hlm. v

⁶⁴ Depag RI, *Standar Kompetensi Lulusan, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Serta Model Pengembangan Silabus Madrasah Aliyah*, (Jakarta Depag RI 2007), hlm. 4

- 1) Mengetahui dan memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan tatacara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.
- 3) Ruang lingkup mata pelajaran fikih di Madrasah Aliyah meliputi : kajian tentang prinsip-prinsip ibadah dan syari'at dalam Islam; hukum Islam dan perundang-undangan tentang zakat dan haji, hikmah dan cara pengelolaannya; hikmah kurban dan akikah; ketentuan hukum Islam tentang pengurusan jenazah; hukum Islam tentang kepemilikan; konsep perekonomian dalam Islam dan hikmahnya; hukum Islam tentang pelepasan dan perubahan harta beserta hikmahnya; hukum Islam tentang wakaalah dan sulhu beserta hikmahnya; hukum Islam tentang daman dan kafaalah beserta hikmahnya; riba, bank dan asuransi; ketentuan Islam tentang jinaayah, Hudud dan hikmahnya; ketentuan Islam tentang peradilan dan hikmahnya; hukum Islam tentang keluarga, waris; ketentuan Islam tentang siyaasah syar'iyah; sumber hukum Islam dan hukum taklifi;

dasar-dasar istinbaath dalam fikih Islam; kaidah-kaidah usul fikih dan penerapannya.

d. Peran Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Pengertian sejarah kebudayaan Islam yakni “Salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan”⁶⁵ Mempelajari Islam tanpa mempelajari kebudayaan Islam tentu belum sempurna dan terasa kering. Seseorang tidak akan memahami dan memberi apresiasi sebuah ajaran agama dengan baik tanpa menghubungkan antara yang ideal dan faktual. Yang ideal adalah Islam sebagai dasar ajaran agama, sementara yang faktual adalah kebudayaan Islam. Seseorang yang hanya mempelajari kebudayaan Islam tanpa mengenal ajaran Islam secara mendalam juga akan timpang.⁶⁶

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah Aliyah. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu pelajaran penting sebagai upaya untuk membentuk watak dan kepribadian umat. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah sekumpulan kejadian atau peristiwa penting dari tokoh muslim. Guru sebagai penggerak pembelajaran hendaknya mampu menggerakkan siswa-siswinya untuk

⁶⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum 2004 Kerangka Dasar*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004), hlm. 68

⁶⁶ Chabib Thoha, dkk, *Metode Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), hal. 222

selalu memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar. Motivasi belajar adalah kekuatan (*power motivation*), daya pendorong (*driving force*), atau alat pembangunan kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.⁶⁷

4. Syarat-Syarat Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam

Paradigma yang berkembang bahwa guru tak ubahnya pengganti orang tua di rumah, dengan demikian diharapkan guru menanamkan rasa kasih sayang kepada seluruh peserta didik tanpa diskriminasi. Serta memberikan penghargaan sosial kepada peserta didik yang memiliki kelebihan sehingga peserta didik akan bahagia dan senang atas kasih sayang dan pengakuan tersebut.⁶⁸ Jabatan guru memerlukan keahlian khusus, sebagaimana orang menilai bahwa dokter, ahli hukum, insinyur dan sebagainya merupakan profesi tersendiri maka guru pun adalah suatu profesi tersendiri. Dalam artian profesi guru tidak bisa dikerjakan oleh sembarang orang tanpa memiliki keahlian sebagai guru.⁶⁹

Guru harus memiliki syarat-syarat khusus, seperti: harus memiliki bakat sebagai guru, harus memiliki keahlian sebagai guru, memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi, memiliki mental yang sehat, berbadan sehat, memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas, berjiwa Pancasila, dan seorang warga

⁶⁷ Hanifah dkk, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 26

⁶⁸ Sutirna, *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), hlm. 89

⁶⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, cet. Ke-15, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 117-118

negara yang baik.⁷⁰ Guru harus memiliki mental yang normal, guru tidak boleh pemaarah, pemalu, penakut, rendah diri, merasa cemas, mengisolasikan diri, agresif, pasif, pendiam, suka melamun, dan seterusnya. Guru yang mentalnya terganggu tidak akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan akan mempengaruhi kondisi mental peserta didiknya.⁷¹

Myra and David Sedker dalam Emily Barrosse menjelaskan:

“That many techers and students do not even know that they are playing. There are four moves:

- a. Structure, the teacher provides information, provaides direction, and introduces the topics.*
- b. Question, the teacher asks a question.*
- c. Respond, the student answers the question, or tries to.*
- d. React, the tacher reacts to the student’s answer and provides feedback.*

There four steps make up a pedagogical cysle. Teachers initiate about 85 percent of the cycles, which are used over and over again in classroom interaction. When teachers learn to consciously enhance and refine each of the cycle’s moves, student achievement is increased.”⁷²

Menurut Ag. Soejono seorang guru yang baik harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Memiliki kedewasaan umur.
- b. Sehat jasmani dan rohani.
- c. Memiliki keahlian dan kemampuan dalam mengajar.
- d. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi.⁷³

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 118

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 121

⁷² Emily Barrose, *Teachers, Schools, and Society*, Americas: McGraw-Hill, 2005), hlm. 82-83

⁷³ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hlm. 4

Menurut al-Abrasyi yang dikutip Akmal Hawi mengatakan bahwa guru harus memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. *Zuhud*, mengandung arti tidak mementingkan materi, tidak materialistik dan mendidik mencari ridho Allah;
- b. *Bersih*, berusaha membersihkan diri berbuat dosa dan kesalahan;
- c. *Ikhlas*, yaitu dengan menyesuaikan antara perkataan dan perbuatan;
- d. *Suka pemaaf*, memiliki sifat pemaaf yang tinggi;
- e. Berperan sebagai bapak bagi siswa;
- f. Menguasi materi pelajaran.

5. Tuntutan Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam

Usaha pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan agar mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai dapat menimbulkan hal-hal yang dapat menumbuhkan semangat *fanatisme*, menumbuhkan sikap *intoleran* dikalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia serta memperlemah kerukunan hidup beragama yang akan merusak persatuan dan kesatuan Indonesia. Walhasil pendidikan agama Islam diharapkan menciptakan *Ukhuwah Islamiyah*.

Karena itu, pembelajaran agama Islam diharapkan mampu mewujudkan *ukhuwah Islamiyah* dalam arti luas tersebut. Sungguhpun masyarakat berbeda-beda agama, ras, etnis, tradisi dan budaya, tetapi bagaimana melalui keragaman ini dapat dibangun suatu tatanan hidup yang rukun, damai dan tercipta kebersamaan hidup serta toleransi yang dinamis dalam membangun bangsa

Indonesia. Dimensi-dimensi ajaran agama baik yang vertikal maupun horizontal, semuanya harus termuat dan tercantap dalam pengertian pendidikan agama, untuk tidak sekedar membentuk kualitas dan kesalehan individu semata, tetapi juga sekaligus kualitas dan kesalehan sosial, serta kesalehan terhadap alam semesta.⁷⁴

B. Urgensi Kompetensi Pedagogik

Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai “kemampuan”.⁷⁵ Kata ini sekarang menjadi kunci dalam dunia pendidikan. Dengan memiliki kompetensi yang memadai, khususnya seorang guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Bisa dibayangkan bagaimana jadinya dunia pendidikan jika para gurunya tidak memiliki kompetensi memadai. Makna penting kompetensi dalam dunia pendidikan didasarkan atas pertimbangan rasional bahwasanya proses pembelajaran merupakan proses yang rumit dan kompleks. Ada beragam aspek yang saling berkaitan dan memengaruhi berhasil atau gagalnya kegiatan pembelajaran. Mereka yang mampu memberi pencerahan kepada siswanya dapat dipastikan memiliki kompetensi sebagai guru profesional.

Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus di miliki, dihayati, dikuasai, dan diwujudkan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya, ditampilkan melalui unjuk kerja.⁷⁶

Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Kebiasaan

⁷⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 76-78

⁷⁵ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan mengubah jalan hidup siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 56

⁷⁶ Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru: Apa dan Bagaimana?*, (Bandung: Yrama Widya, 2009), hlm. 17

berfikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus dapat memungkinkan seseorang untuk menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.⁷⁷

W. Robert Huston mendefinisikan kompetensi dengan

“*Competence ordinarily is defined as adequacy for a task or as possession of require knowledge, skill, and abilities*”. (Suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang).⁷⁸

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara *kaffah* membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.⁷⁹

Menurut *Gordon* sebagaimana yang dikutip oleh E. Mulyasa, bahwa ada enam aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi, yaitu sebagai berikut :

- a) Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang *kognitif*, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.
- b) Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman *kognitif* dan *afektif* yang dimiliki oleh individu, misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik

⁷⁷Akhyak, *Profil Pendidik...op.cit.*, hlm. 19

⁷⁸Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hlm. 65

⁷⁹E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2007), hlm. 26

dan kondisi peserta didik, agar melaksanakan pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien.

- c) Kemampuan (*skill*), adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya, misalnya kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik.
- d) Nilai (*value*), adalah suatu atandar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang, misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lain-lain)
- e) Sikap (*attitude*) yaitu perasaan (senang, tak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar, reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan gaji, dan lain-lain.
- f) Minat (*interest*), adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan, misalnya minat untuk melakukan sesuatu atau untuk mempelajari sesuatu.⁸⁰

Sedangkan menurut Spencer karakteristik kompetensi guru dibagi menjadi lima yaitu:

- a) Motif yaitu sesuatu yang orang pikirkan dan inginkan yang menyebabkan sesuatu.
- b) Sifat yaitu karakteristik fisik tanggapan konsisten terhadap situasi dan informasi.
- c) Konsep diri yaitu sikap, nilai dan image diri seseorang.
- d) Pengetahuan yaitu informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu.

⁸⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* dalam Kunandar, *Guru Profesional...*, hlm. 53

- e) Keterampilan yaitu kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan fisik dan mental⁸¹

1. Pengertian Kompetensi Pedagogik

Istilah '*pedagogi*' secara literatur dapat dipahami sebagai sebuah seni atau pengetahuan untuk mengajar anak-anak (*the art or science of teaching children*). Kata '*pedagogi*' berasal dari bahasa kuno Yunani '*paidagogos*' yang terdiri atas kata "*paidos*" (*child*) dan "*agogos*" (*lead*). Mengandung makna memimpin anak dalam belajar.⁸² Istilah dalam bahasa latin '*pedagogi*' berasal dari kata: anak-intruksi, istilah moderennya dalam bahasa inggris digunakan untuk merujuk pada konteks seluruh pengajaran, pembelajaran, dan operasi yang sebenarnya yang terlibat di dalamnya. Pedagogi digunakan untuk merujuk pada teori konstruktif; guru peserta pelatihan mempelajari subjek mereka dan juga pedagogi yang sesuai untuk mengajar subjek.⁸³

Rifma mengartikan pedagogik sebagai suatu pemikiran atau pengetahuan tentang pelaksanaan proses pendidikan yang sesuai dengan kaidah-kaidah mendidik yang harus dimiliki guru untuk melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis di sekolah. Pembelajaran yang mendidik merupakan berlangsungnya usaha pembangunan nilai sikap dan karakter peserta didik.⁸⁴ Pengertian ini mengandung arti bahwa pembelajaran tidak hanya usaha *transfer of*

⁸¹ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 63

⁸² Rakhmat Hidayat, *Pedagogi Kritis: Sejarah, Perkembangan, dan Pemikiran*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), hlm. 1

⁸³ *Ibid.*, hlm. 1

⁸⁴ Rifma, *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru*, (Jakarta: Prenada Media, 2016), hlm. 10

knowledge kepada peserta didik akan tetapi pembelajaran juga merupakan upaya penanaman sikap dan karakter.

Rifma juga mengungkapkan poin penting berkenaan dengan pedagogik, yaitu:

- a. Pedagogik terkait dengan interaksi edukatif antarpendidik dengan peserta didik.
- b. Pedagogik merupakan teori yang sistematis dalam mempersiapkan anak sampai ia mencapai kedewasaan.
- c. Pedagogik lebih ditekankan kepada apa dan bagaimana sebaiknya pendidikan dilaksanakan.
- d. Pedagogik terkait dengan kajian kritis tentang hakikat manusia dan bagaimana proses pendidikan itu diberikan kepada manusia.⁸⁵

Mulyasa menjelaskan bahwa kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang cakupannya yaitu: penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.⁸⁶

Kompetensi *pedagogik* meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Secara rinci setiap subkompetensi dijabarkan menjadi indikator *esensial* sebagai berikut:

⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 10

⁸⁶ Irviana Zulvah, *Kompetensi Pedagogik...op.cit.*, hlm. 285

- a. Subkompetensi memahami peserta didik secara mendalam memiliki indikator *esensial*: memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan *kognitif*, memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal awal peserta didik.
- b. Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator *esensial*: memahami landasan pendidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
- c. Subkompetensi melaksanakan evaluasi pembelajaran memiliki indikator *esensial*: menata latar (*setting*) pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- d. Subkompetensi merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran memiliki indikator *esensial*: merancang dan melaksanakan evaluasi (*assessment*) proses dan hasil belajar dengan menentukan tingkat ketuntasan belajar (*mastery learning*), dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
- e. Subkompetensi mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensinya, memiliki indikator *esensial*: memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik.⁸⁷

2. Aspek-Aspek Kompetensi Pedagogik

Aspek-aspek kompetensi pedagogik guru sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:⁸⁸

- a. Pemahaman wawasan dan landasan kependidikan

Guru sebagai tenaga pendidik yang sekaligus memiliki peran penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di negara ini, terlebih dahulu harus mengetahui dan memahami wawasan dan landasan kependidikan sebagai pengetahuan dasar. Pengetahuan awal tentang wawasan dan

⁸⁷Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru...op.cit*, hlm. 19-20

⁸⁸E. Mulyasa, *...op.cit*, hlm. 75

landasan kependidikan ini dapat diperoleh ketika guru mengambil pendidikan keguruan di perguruan tinggi.

b. Pemahaman terhadap peserta didik

Peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Tujuan guru mengenal siswa-siswanya adalah agar guru dapat membantu pertumbuhan dan perkembangannya secara efektif, menentukan materi yang akan diberikan, menggunakan prosedur mengajar yang serasi, mengadakan diagnosis atas kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, dan kegiatan-kegiatan guru lainnya yang berkaitan dengan individu siswa.

c. Pengembangan kurikulum/silabus

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²⁸ Sedangkan silabus adalah seperangkat rencana dan pengaturan untuk membantu mengembangkan seluruh potensi yang meliputi kemampuan fisik, intelektual, emosional, dan moral agama.⁸⁹ Dalam proses belajar mengajar, kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum/silabus sesuai dengan kebutuhan peserta didik sangat penting, agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan menyenangkan.

⁸⁹ Depag, *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Sekolah Menengah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm. 29

d. Perancangan pembelajaran

Perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru, yang akan tertuju pada pelaksanaan pembelajaran. Perancangan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu:⁹⁰

1) Identifikasi kebutuhan

Kebutuhan merupakan kesenjangan antara apa yang seharusnya dengan kondisi yang sebenarnya. Identifikasi kebutuhan bertujuan untuk melibatkan dan memotivasi peserta didik agar kegiatan belajar dirasakan sebagai bagian dari kehidupan dan mereka merasa memilikinya. Hal ini dapat dilakukan dengan:

- a) Peserta didik didorong untuk menyatakan kebutuhan belajar berupa kompetensi tertentu yang ingin mereka miliki dan diperoleh melalui kegiatan pembelajaran.
- b) Peserta didik didorong untuk mengenali dan mendayagunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk memenuhi kebutuhan belajar.
- c) Peserta didik dibantu untuk mengenali dan menyatakan kemungkinan adanya hambatan dalam upaya memenuhi kebutuhan belajar, baik yang datang dari dalam maupun dari luar.

⁹⁰ E. Mulyasa, ...*op.cit.*, hlm. 100

Berdasarkan identifikasi terhadap kebutuhan belajar bagi pembentukan kompetensi peserta didik, kemudian diidentifikasi sejumlah kompetensi untuk dijadikan bahan pembelajaran.

2) Identifikasi kompetensi

Kompetensi merupakan sesuatu yang ingin dimiliki oleh peserta didik dan merupakan komponen utama yang harus dirumuskan dalam pembelajaran, yang memiliki peran penting dalam menentukan arah pembelajaran. Kompetensi akan memberikan petunjuk yang jelas terhadap materi yang harus dipelajari, penetapan metode dan media pembelajaran serta penilaian. Penilaian pencapaian kompetensi perlu dilakukan secara objektif berdasarkan kinerja peserta didik, dengan bukti penguasaan mereka terhadap suatu kompetensi sebagai hasil belajar.⁹¹

e. Penyusunan program pembelajaran

Penyusunan program pembelajaran akan tertuju pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sebagai produk program pembelajaran jangka pendek, yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan proses pelaksanaan program. Komponen program mencakup kompetensi dasar, materi standar, metode dan teknik, media dan sumber belajar, waktu belajar dan daya dukung lainnya.

f. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis

Dalam peraturan pemerintah tentang guru dijelaskan bahwa guru harus memiliki kompetensi untuk melaksanakan pembelajaran yang

⁹¹ Syaiful Sagala, *Kemampuan Professional Guru Dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009) hlm. 29

mendidik dan dialogis. Hal ini berarti bahwa pelaksanaan pembelajaran harus berangkat dari proses dialogis antar sesama subjek pembelajaran sehingga melahirkan pemikiran kritis dan komunikatif. Tanpa komunikasi tidak akan ada pendidikan sejati.⁹²

g. Pemanfaatan teknologi pembelajaran

Fasilitas pendidikan pada umumnya mencakup sumber belajar, sarana dan prasarana penunjang lainnya, sehingga peningkatan fasilitas pendidikan harus ditekankan pada peningkatan sumber-sumber belajar, baik kualitas maupun kuantitasnya yang sejalan dengan perkembangan teknologi pendidikan dewasa ini. Perkembangan sumber-sumber belajar ini memungkinkan peserta didik belajar tanpa batas, tidak hanya di ruang kelas, tetapi bisa di laboratorium, perpustakaan, di rumah dan di tempat-tempat lain. Teknologi pembelajaran merupakan sarana pendukung untuk membantu memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, memudahkan penyajian data, informasi, materi pembelajaran, dan variasi budaya.⁹³

h. Evaluasi hasil belajar (EHB)

1) Penilaian Kelas

Penilaian kelas dilakukan untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosa kesulitan belajar, memberikan umpan balik, memperbaiki proses pembelajaran dan pembentukan

⁹² E. Mulyasa, ...*op.cit.*, hlm. 103

⁹³ E. Mulyasa, ...*op.cit.*, hlm. 107

kompetensi peserta didik serta menentukan kenaikan kelas. Penilaian kelas dilakukan dengan ulangan harian dan ujian akhir.⁹⁴

2) Tes kemampuan dasar

Tes kemampuan dasar dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca, menulis dan berhitung yang diperlukan dalam rangka memperbaiki program pembelajaran (*program remedial*).

3) Penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi

Pada setiap akhir semester dan tahun pelajaran diselenggarakan kegiatan penilaian guna mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar peserta didik dalam satuan waktu tertentu dan juga untuk keperluan sertifikasi, kinerja dan hasil belajar yang dicantumkan dalam Surat Tanda Tamat Belajar (STTB).

4) *Benchmarking*

Benchmarking merupakan suatu standar untuk mengukur kinerja yang sedang berjalan, proses, dan hasil untuk mencapai suatu keunggulan yang memuaskan. Untuk dapat memperoleh data dan informasi tentang pencapaian *benchmarking* dapat diadakan penilaian secara nasional yang dilakukan pada akhir satuan pendidikan.

5) Penilaian program

Penilaian program dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional dan Dinas Pendidikan secara kontinyu dan berkesinambungan.

⁹⁴ Edi Suardi, *Pedagogik*, (Bandung: Angkasa OFFSET, 1979), hlm. 34

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Pedagogik Guru

1. Latar Belakang Pendidikan Guru

Guru dipandang sebagai jabatan profesional, hal ini dikarenakan suatu pekerjaan diperlukan memerlukan kemampuan profesional apabila pekerjaan tersebut memerlukan pendidikan lanjut dan latihan khusus.⁹⁵ Sudarwan Danim menjelaskan bahwa ada dua perspektif untuk melihat seorang guru dapat dikatakan profesional atau tidak. *Pertama*, latar belakang pendidikan; *kedua*, penguasaan guru terhadap materi bahan ajar, mengelola pembelajaran, mengelola siswa, melakukan tugas bimbingan dan lain-lain.⁹⁶

Akmal Hawi menjelaskan bahwa guru profesional tidak lepas dari latar belakang akademik yang ditempuhnya sebelum menjadi guru. Semakin tinggi tingkat akademik seseorang biasanya menunjukkan lebih matang dalam berpikir, menganalisis berbagai macam permasalahan. Dan dalam mengajar guru akan lebih memiliki kreativitas menggunakan metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran sehingga tidak monoton dan siswa lebih antusias mengikutinya.⁹⁷

Latar belakang pendidikan seorang guru sebaiknya lulusan dari lembaga kependidikan. Sebagaimana pendapat C.V.Good yang dikutip Ahmad Barizi menyatakan bahwa guru pemula dengan latar belakang keguruan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, karena dia sudah dibekali dengan seperangkat teori sebagai pendukung pengabdianya, sedangkan guru yang bukan

⁹⁵ Akmal Hawi, *Kompetensi...op.cit.*, hlm. 77

⁹⁶ Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 34

⁹⁷ Akmal Hawi, *Kompetensi...op.cit.*, hlm. 77

berlatar belakang keguruan akan banyak menemukan banyak masalah dalam pembelajaran.⁹⁸ Senada dengan yang di sampaikan Oemar Hamalik bahwa guru profesional merupakan orang yang telah menempuh program pendidikan guru dan memiliki tingkat master serta telah mendapat ijazah negara dan telah berpengalaman dalam mengajar pada kelas-kelas besar.⁹⁹ Artinya latar belakang pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran.

Realitas saat ini menganggap mengajar itu mudah, dengan demikian terpatri terkesan siapapun tanpa pandang bulu bisa mangajar. Banyak orang yang bukan berlatar belakang pendidikan/keguruan yang menerjunkan diri menjadi tenaga pengajar, bukan menjadi guru yang sebenarnya. Padahal jauh sebelumnya di dalam diri merka tidak terbesit sedikitpun untuk terjun ke dunia pendidikan.¹⁰⁰ Berdasarkan pandangan ini memang siapapun bisa mengajar, dari fakultas manapun orang bisa menjadi guru.

Perlu pemahaman yang mendalam bahwa anak didik bukanlah benda mati yang bisa dibentuk apa saja sesuka hati. Anak didik adalah makhluk individu yang berjiwa. Maka, dalam membelajarkan anak didik tidak hanya cukup dengan penguasaan bahan atau hanya dengan pengasaan metodologis, tetapi keduanya. dari aspek bahan yang seharusnya dikuasai adlah bahan pokok dan bahan penunjang. Dari aspek metodologis yang diperlukan adalah seperangkat ilmu-ilmu pendidikan atau keguruan, yang tentunya tidak pernah diberikan atau diajarkan di fakultas non-keguruan. Oleh karena itu, yang berpotensi bisa membelajarkan anak

⁹⁸ Ahmad Barizi, *Menjadi Guru Unggul*, (Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia, 2009), hlm. 142

⁹⁹ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru: Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 27

¹⁰⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, edisi revisi, cet.I, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 252

didik adalah mereka yang berlatar belakang pendidikan/keguruan. Sekali lagi “berpotensi”, karena merekalah yang telah diberikan sejumlah ilmu tentang bagaimana mamahami dan membelajarkan anak didik.¹⁰¹

M. Ngalim Purwanto menjelaskan bahwa masih sangat memprihatinkan pemerataan kualifikasi dan kesesuaian guru dengan mata pelajaran yang diampu pada tingkat Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi, terbukti dengan masih banyaknya guru atau dosen yang merangkap dua atau lebih mata pelajaran yang berbeda dan tidak sesuai dengan keahliannya. Hal ini bertentangan dengan UU guru dan dosen serta peraturan pemerintah mengenai standar pendidikan. Ada tiga sistem yang kita kenal, yaitu: sistem guru kelas; sistem guru bidang studi dan sistem campuran.¹⁰²

2. Pengalaman Guru

Pengalaman mengajar merupakan masa kerja dalam melaksanakan tugas sebagai seorang pendidik pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan surat tugas dari lembaga yang berwenang.¹⁰³ Adapun menurut Suwaluyo pengalaman mengajar adalah masa kerja yang dapat dilihat dari banyaknya tahun mengajar, dan ditegaskan pula bahwa pengalaman mengajar merupakan penghayatan pada suatu objek tersebut.¹⁰⁴

¹⁰¹ *Ibid.*, hlm. 252

¹⁰² M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Roesdakarya, 2007), hlm. 124

¹⁰³ Mansur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 13

¹⁰⁴ Suwaluyo, *Pengalaman Mengajar Guru Profesional*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1988), hlm. 26

Tidak pernah ada bantahan bahwa pengalaman mengajar mempengaruhi mutu kegiatan pembelajaran. Karena besar pengaruhnya terhadap mutu guru, maka masalah pengalaman mengajar ini pun dibuat dalam rubrik portofolio dalam rangka sertifikasi guru. Jelas ada perbedaan yang signifikan tentang kualitas guru apabila dikaitkan dengan pengalaman mengajar. Secara teori guru yang mengajar satu tahun tentu akan sangat berbeda dengan guru yang telah mengajar selama lima tahun. Meskipun sama latar belakang pendidikan guru. Apalagi dengan latar belakang pendidikan yang berbeda, maka hampir dipastikan akan berlainan pula kemampuan mereka dalam mengajar. Bahkan boleh jadi, seorang guru yang bukan berlatar belakang pendidikan/keguruan, tetapi memiliki pengalaman mengajar puluhan tahun akan lebih baik dalam mengajar daripada guru yang berlatar belakang pendidikan/keguruan tetapi tanpa pengalaman mengajar.¹⁰⁵

Skilbeck dan Comel dalam Sue Hudson dkk, mengatakan “*Initial teaching experience have a major impact on teacher attrition rate..*” Pengalaman mengajar sangat memiliki dampak yang besar terhadap tingkat harapan atau keinginan utama seorang guru.¹⁰⁶ Seorang guru dengan pengalaman yang ia miliki akan mempengaruhi harapan dan keinginannya dalam menjalankan profesinya. Hal ini akan tergambar dari bagaimana atau cara guru mengajar dan mendidik serta bagaimana seorang guru menjalankan profesinya. Pengalaman akan membawa pembelajaran yang berkualitas sehingga akan menunjang keberhasilan dalam tugas.

¹⁰⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didi...op.cit.*, hlm. 259

¹⁰⁶ Diah Anis Eka Setiyorini dan Mulyadi, *Pengaruh Latar Belakang Pendidikan dan Pengalaman Mengajar Terhadap Profesionalisme Guru Produktif Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Kulon Progo*, hlm. 216

Seringnya seseorang mengalami sesuatu akan menambah pengetahuan dan kecakapannya serta akan membuat seseorang lebih menguasai, sehingga dari pengalaman yang diperoleh seseorang dapat mencoba mendapatkan hasil yang baik.¹⁰⁷ Semakin lama guru mengajar maka akan bertambah pula pengalamannya dan hal tersebut akan semakin membuat guru bisa mengurangi kesulitan-kesulitan pada aspek-aspek tertentu dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang telah lalu akan menjadi bahan evaluasi untuk proses pembelajaran berikutnya begitu seterusnya, terlebih akan menambah kedewasaan serta kewibawaan seorang guru dalam menjalankan profesinya.

Kaplan dan Owing dalam Anugerahwati dan Saukah menjelaskan:

*“For instance, in talking about quality teachers, distinguish teacher quality from teaching quality. The former refers to what teachers know and bring to the classroom. They include aptitudes, professional preparation, licensure and certification, as well as prior professional experience”*¹⁰⁸

Kualitas seorang guru dapat dibedakan dengan kualitas pengajarannya. Kualitas pengajar seorang guru dapat dilihat dari apa yang guru ketahui dan apa yang guru bawa ke dalam kelas, termasuk bakat, persiapan profesional, lisensi dan sertifikasi dan yang penting adalah pengalaman profesional sebelumnya. Guru dituntut harus bisa memanfaatkan apa yang mereka ketahui untuk meningkatkan pembelajaran siswa. Dengan pengalaman pendidikan dan kepelatihan keguruan

¹⁰⁷ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm.104

¹⁰⁸ Mirjam Anugerahwati dan Ali Saukah, *Professional Competence of English Teachers in Indonesia: Profile of Exemplary Teachers Indonesia*. (Journal of English Language Teaching Velue 6/Number 2 October 2010), hlm. 54-55

yang guru tempuh diharapkan bisa memperkaya guru dalam metode, teknik, strategi penyampaian materi dan pengelolaan kelas.

3. Mentalitas Guru

Al-Ghazali dikutip Nurul Qo'im menjelaskan bahwa seorang guru harus memiliki karakteristik kepribadian sebagai berikut:¹⁰⁹

- a. Kasih sayang (*al-Syafaqah*), sifat ini dinilai penting karena dapat menimbulkan rasa percaya diri dan rasa tentram pada diri murid terhadap gurunya. Pada waktunya akan menciptakan situasi yang mendorong murid untuk menguasai ilmu yang diajarkan oleh seorang guru.
- b. Meneladani Nabi (*al-Iqtida' bin Shahib al-Syar'i*), mengajarkan ilmu merupakan kewajiban bagi setiap orang 'alim (berilmu), maka seorang guru tidak boleh menuntut upah atas jerih payah mengajarnya itu. Artinya guru harus memiliki sifat, kepribadian mentalitas tulus dan ikhlas atas apa yang ia ajarkan.
- c. Nasehat Guru (*Nush al-Mu'allim*), seorang guru yang baik hendaknya berfungsi juga sebagai pengarah dan penyuruh yang jujur dan benar di hadapan murid-muridnya. Guru harus mengingatkan bahwa tujuan pengajaran itu adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT., dan bukan untuk mengejar pangkat, status dan hal-hal yang bersifat keduniaan. Hal ini mengandung arti penting bahwa seorang guru harus berkomitmen

¹⁰⁹ Nurul Qo'im, *Karakteristik Kepribadian Guru Perspektif Kitab Ihya' Ulum AL-Din dan Relevansinya dengan Kompetensi Kepribadian Guru dalam UU.No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, (Jurnal Al-Qodiri: Vo.10, No.I, April 2016), hlm 117-121 diakses pada <http://www.ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/2696>

dengan tugasnya sebagai seorang pendidik yang dapat melayani dengan baik dan sepenuh hati.

- d. Melarang dengan cara sindiran dan belas kasih (*al-Zajr bi Thariq al-Ta'rid wa al-Rahman*), dalam proses pembelajaran seorang guru hendaknya menggunakan cara yang simpatik, halus dan tidak menggunakan kekerasan, cacian, makian dan sebagainya. Artinya dalam berinteraksi dengan siswanya guru harus menggunakan bahasa kasih sayang serta menghargai proses yang telah siswanya lalui.
- e. Berpegang teguh pada etika guru (*al-I'timad bi Adab al-Mu'allim*), seorang guru yang baik juga harus tampil sebagai teladan atau panutan yang baik di hadapan murid-muridnya. Guru harus bersikap toleran dan mau menghargai keahlian orang lain. Sifat rendah hati harus dimiliki oleh seorang guru.
- f. Menyesuaikan diri dengan kadar kemampuan murid (*al-Iqtishar bi Qadr Fahm al-Muta'allim*), seorang guru yang baik harus memiliki prinsip mengakui adanya perbedaan potensi yang dimiliki murid-muridnya dan memperlakukannya sesuai dengan tingkat perbedaan yang dimiliki muridnya itu. Artinya visi guru dalam mengajar harus mengutamakan kepentingan seluruh siswanya.
- g. Memahami perbedaan kemampuan murid (*al-Fahm bi Ikhtilaf 'Aql al-Muta'allim*), yang tak kalah penting adalah guru harus memahami bakat, tabiat dan kejiwaan muridnya sesuai dengan tingkat perbedaan usianya.
- h. Mengamalkan ilmunya (*al-'Amil bi 'ilmih*)

Seorang guru yang baik adalah guru yang berpegang teguh pada prinsip yang diucapkannya, serta berupaya untuk merealisasikannya dengan sepenuh hati.

Kualitas dan mentalitas guru yang baik, yaitu:¹¹⁰

- a. *Confidence* atau keyakinan diri sendiri.
- b. *Patience* atau kesabaran.
- c. *True compassion for their students* atau memiliki rasa kasih sayang sejati pada siswanya.
- d. *Understanding* atau pemahaman.
- e. *The ability to look at life in a different way and to explain a topic in a different way* atau kemampuan melihat kehidupan dengan cara berbeda dan menjelaskan topik dengan cara yang berbeda.
- f. *Dedication to excellence* atau dedikasi untuk keunggulan.
- g. *Unwavering support* atau teguh dalam memberikan dukungan.
- h. *Willingness to help student achieve* atau kesediaan untuk membantu siswa mencapai prestasi.
- i. *Pride in student's accomplishments* atau bangga atas prestasi siswa.
- j. *Passion for life* atau bergairah untuk hidup.

Djamarah menjelaskan bahwa guru harus memiliki mentalitas profesi yang baik, yaitu sebagai berikut:

- a. Sabar

Sabar merupakan sikap yang harus selalu dihadirkan oleh guru dalam dalam keadaan apapun dan kapanpun. Seringkali guru merasakan

¹¹⁰ Sudarwan Danim dan Khairil, *Psikologi Pendidikan: dalam Perspektif Baru*, cet.3, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 249-253

kekecewaan disebabkan kurang begitu mengertinya peserta didik terhadap penjelasan guru. Para peserta didik yang tidak mengerti kadang-kadang menjadi pendiam atau sebaliknya membuat keributan. Dalam kondisi demikian, guru haruslah tetap tabah serta sabar sambil terus berusaha mengkaji masalahnya dengan tenang.¹¹¹

Mentalitas sabar merupakan salah satu kunci kesuksesan guru dalam pendidikan, karena pendidikan membutuhkan kesabaran tingkat tinggi. Sedari awal guru harus menyadari tugas berat yang akan ia emban sebagai pendidik. Maka, sangat ironis jika guru tidak bisa mengontrol emosi dalam menjalankan profesinya. Dengan berbagai macam ragam kepribadian peserta didik, guru harus mampu memahami peserta didik dan mampu memberikan pengajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didiknya.

b. Konsisten dan Komitmen

Skilbeck dan Comel dalam Sue Hudson dkk, mengatakan “*longer-term commitment to the profession an on future teaching performance*”¹¹²

Komitmen guru terhadap lembaga sekolah sebagai organisasi pada dasarnya merupakan satu kondisi yang dirasakan oleh guru yang dapat menimbulkan perilaku positif yang kuat terhadap organisasi kerja yang dimiliki. Komitmen terhadap organisasi berkaitan dengan identifikasi dan loyalitas pada organisasi dan tujuan-tujuannya.¹¹³

c. Kasih Sayang

¹¹¹ Aminatul Zahroh, *Membangun...op.cit.*, hlm. 12-13

¹¹² Sue Hudson dkk....*op.cit.*, hlm. 1

¹¹³ Jefri Soni, dkk, *Studi tentang Gambaran Komitmen dan Kompetensi Guru di SMA/SMK Kota Medan*, (Artikel diakses pada laman www.digilib.unimed.ac.id tanggal 5 April 2019), hlm. 5

Sosok guru profesional ditunjukkan melalui tanggung jawab dalam melaksanakan seluruh pengabdianya. Guru profesional diharapkan mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya.¹¹⁴

Dengan demikian guru dituntut mampu mendidik dengan hati, mendidik dengan sifat kasih sayang kepada peserta didik sebagai pancaran dari sifat kasih sayang Allah dan tercermin dalam karakter kepribadian dirinya. Siapapun ingin dikasihi dan disayangi, dan dalam perasaan yang demikianlah peserta didik merasa ada kedekatan secara emosional yang membuat hatinya nyaman dan damai.¹¹⁵

Demikian pentingnya kasih sayang guru sehingga menumbuhkan motivasi belajar yang tinggi peserta didiknya. Di sinilah salah satu unsur guru sebagai orang tua siswa di sekolah. Tidak ada orang tua yang tidak sayang dengan anak-anaknya. Oleh karena itu, guru mesti terus meningkatkan mentalitas kasih sayangnya sehingga tumbuh keharmonisan dalam proses pembelajaran.

d. Bisa Menjadi Sahabat

Prey Katz menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang mengusahakan yang

¹¹⁴ M. Sabir U, *Kedudukan Guru Sebagai Pendidik*, (Jurnal: Aladuna, Vol. 02, No. 2 Desember, 2015), hlm. 222

¹¹⁵ Alpiyanto, *Menjadi Guru yang Dirindukan Zaman Now*, (Jakarta: Pustaka Media Guru, 2018), hlm. 192

diajarkan.¹¹⁶ Mentalitas sebagai seorang sahabat pemberi inspirasi dan dorongan haruslah tertanam dalam jiwa seorang guru. Hal ini, merupakan gambaran dari seorang guru sebagai *suri tauladan* bagi siswa-siswinya.

e. Bisa Menjadi Pendengar dan Penengah

Sistem pendidikan saat ini menuntut guru dapat berperan sebagai fasilitator yang baik dalam proses pembelajaran. Secara arti fasilitator adalah orang yang menyediakan fasilitas. Dalam dunia pendidikan kata fasilitator banyak diartikan bukan sebagai pusat tetapi sebagai pendukung kegiatan dan kebutuhan siswa belajar. Sehingga proses pembelajaran yang diharapkan adalah adanya interaksi yang baik melalui kegiatan-kegiatan yang bermakna, yang pada prosesnya dibutuhkan kemauan dan kemampuan seorang guru untuk menjadi pendengar dan penengah.¹¹⁷ Mentalitas pendengar dan penengah inilah yang sangat dibutuhkan dalam peran seorang guru sebagai fasilitator, sehingga tujuan utama proses pembelajaran dapat tercapai. Kemampuan inilah yang masih sulit untuk diterapkan seorang guru yang masih terbiasa dengan cara-cara konvensional.

f. Rendah Hati

Rendah hati dan sederhana dalam sikap hidup adalah ciri guru yang mendidik dengan hati. Rendah hatinya merupakan wujud rasa tawadhu atas keluasan ilmu yang diamanahkan dan merasa malu kepada Allah.

¹¹⁶ Sardiman A.M, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 137

¹¹⁷ AHmad Musolin, *Menjadi Pendengar dalam Belajar*, diakses pada www.kompasiana.com, tanggal 5 April 2019

Karena ia sadar bahwa ilmu dan apapun yang dimilikinya adalah amanah yang dititipkan Allah.¹¹⁸ Guru harus senantiasa tawadhu dengan ilmu yang dimilikinya. Sikap tawadhu akan membuat seorang guru semakin ingin meningkatkan kualitas. Mentalitas seperti inilah yang harus selalu tumbuh, karena sikap atau mentalitas seorang yang tinggi hati merupakan sikap kesombongan bagi guru.

g. Menyenangi Kegiatan Mengajar

Guru tidak akan dapat mengajar dan mendidik dengan maksimal dan profesional menyentuh kesadaran (hati dan pikiran) peserta didiknya, selama tidak mencintai serta menyayangi secara totalitas profesi yang ditekuninya. Mencintai profesi keguruan secara otomatis akan membawa kepada kecintaan terhadap peserta didik dan segala yang berhubungan dengan dunia kependidikan.¹¹⁹ Rasa cinta yang tulus terhadap pekerjaan (kegiatan mengajar) merupakan rasa cinta yang berasal dari lubuk hati terdalam sehingga begitu rasa cinta atau senang itu muncul, dengan sendirinya guru akan menikmati pekerjaannya dengan baik. Sudah seharusnya seorang guru mengajar dikarenakan panggilan jiwa dengan misi untuk mengantarkan peserta didiknya kepada kehidupan yang lebih baik, baik itu dari segi intelektual maupun dari segi sosial.¹²⁰

h. Memaknai Kegiatan sebagai Pelayanan

Pola pikir pendidik yang melayani dengan hari para peserta didiknya, orang tua para peserta didik dan sesama adalah pola pikir yang berorientasi

¹¹⁸ Alfiyanto, *Menjadi Guru...op.cit.*, (Jakarta: Pustaka Media Guru, 2018), hlm. 201

¹¹⁹ *Ibid.*, hlm. 27-28

¹²⁰ Aminatul Zahroh, *Membangun...op.cit.*, hlm. 11

pada sesuatu yang bernilai, sehingga terbangun sebuah kepuasan dan kepercayaan. Ketika orang merasa puas dan percaya, maka akan menjadi investasi jangka panjang bagi sekolah itu sendiri. Pelayanan yang berorientasi pada kepuasan dan kegembiraan yang bernilai bagi peserta didik dan orang tua, diiringi pula untuk melakukan sesuatu perbaikan kualitas secara terus menerus sesuai tuntutan dan perkembangan yang ada dengan cepat membaca pekuang yang dapat memberikan nilai tambah bagi peserta didik dan orang tua. Bila pelayanan baik dan orang tua merasa puas, maka orang-orang akan mencari dan berduyun-duyun berdatangan ke sekolah kita. Melayani dengan tulus datang dari hati nurani, dan dengan demikian akan muncul sifat melayani dengan rendah hati, empati, peduli, memberi solusi dan kepercayaan.¹²¹

i. Bahasa Cinta dan Kasih Sayang

Bahasa cinta dan kasih sayang merupakan bahasa dengan rangkaian kata-kata yang keluar dari lubuk hati, merupakan kata-kata tanpa muatan emosi negatif, kebencian atau rasa kesal. Melainkan kata-kata yang keluar adalah sebagai refleksi dari kasih sayang yang tulus ikhlas kepada anak atau peserta didik.¹²² Dalam mendidik anak mental berbahasa yang lembut dan penuh cinta serta kasih sayang adalah suatu keharusan bagi seorang guru. Bahasa yang perbuatan emosi, kebencian serta rasa kesal akan membawa pada runtuhnya wibawa seorang guru.

¹²¹ Meity Hadzriana, *Mendidik dengan Hati dan Keteladanan*, (Artikel: dikutip dari www.academia.edu), hlm. 10

¹²² Alfianto, *Menjadi Guru yang..op.cit.*, hlm. 230

j. Menghargai Proses

Kegiatan pembelajaran dikatakan berkualitas jika dalam proses pembelajaran memberi kesempatan secara luas kepada siswa untuk aktif mengalami dan menghayati proses belajar, baik dari aspek kognitif, efektif maupun psikomotor. Peranan guru di dalam pembelajaran harus dapat mendorong siswa untuk lebih berminat terhadap pelajaran, sabar memberi pelayanan kepada murid, mampu mendayagunakan sumber-sumber yang tersedia secara maksimal, antusias melaksanakan tugasnya, peka terhadap apa yang dirasakan oleh murid-muridnya. Ashcroft dalam Soetarno dikutip oleh Sujarwo kualitas pembelajaran merupakan sebuah istilah yang mengandung nilai yang terkait dengan tujuan, proses, dari standar pendidikan.¹²³

k. Visioner dan Misioner

Guru visioner adalah guru yang senantiasa berorientasi pada tujuan pendidikan. Guru visioner merupakan guru yang selalu bersandar pada landasan filosofis pendidikan yang tersurat dalam pembukaan UUD 1945, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Guru visioner adalah guru yang senantiasa mengembangkan diri dalam meningkatkan kompetensinya sebagai upaya meningkatkan kinerja guru, kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.¹²⁴

¹²³ Sujarwo, *Peranan Guru dalam Memberdayakan Siswa*, dalam Majalah Dinamika Pendidikan, (Yogyakarta: FIP UIN Yogyakarta, 2010), hlm. 5

¹²⁴ Usep Saefuddin, *Menjadi Guru Visioner*, www.guraru.org, diakses tanggal 5 April 2019

Menurut Anies Baswedan ada empat kriteria berkaitan dengan visi guru, meliputi:¹²⁵

- 1) Mengajar (*to teach*) : guru melakukan *transfer of knowledge* kepada peserta didik.
- 2) Mendidik (*to educate*): guru melakukan *transfer of values* kebaikan, menanamkan karakter atau sikap.
- 3) Menginspirasi (*to inspire*): guru mampu membangun karakter positif dan komunikasi yang efektif untuk dirinya, peserta didiknya, teman sejawat dan lingkungannya.
- 4) Menggerakkan (*to move*): guru yang mampu menggerakkan peserta didik dan lingkungannya untuk berbuat lebih baik dan melakukan tindakan yang positif sekaligus yang produktif.

¹²⁵ *Ibid.*,

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, metode penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif adalah pendekatan ilmiah yang memandang suatu realitas itu dapat diklasifikasikan, konkrit, teramati dan terukur, hubungan variabelnya sebab akibat di mana data penelitiannya berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik.¹²⁶

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian survei. Survei adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah dengan mengedarkan kuesioner, test, wawancara terstruktur, dan sebagainya.¹²⁷ Tujuan penelitian survei yaitu untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat, serta karakter-karakter yang khas dari kasus yang bersifat umum.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu *Ex post facto*. Sugiyono menjelaskan *ex post facto* merupakan suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian merunut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian

¹²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 15

¹²⁷ *Ibid.*, hlm.13

tersebut.¹²⁸ Penelitian ini tidak memberikan perlakuan tertentu (*treatment*) kepada responden, tetapi hanya mengungkapkan peristiwa yang telah terjadi dan sudah ada pada responden tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Sebagaimana tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan apakah ada atau tidak adanya pengaruh faktor latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dan mentalitas guru terhadap kompetensi pedagogik guru rumpun PAI MAN Kota Palembang.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Madrasah Aliyah Negeri kota Palembang. Terdiri dari: MAN 1 Palembang, MAN 2 Palembang dan MAN 3 Palembang. Adapun waktu penelitian adalah tanggal 23 Maret sampai dengan 30 Maret 2019.

1. Gambaran Umum MAN 1 Palembang

a. Sejarah MAN 1 Palembang

Semula Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Palembang merupakan Madrasah Aliyah swasta di bawah naungan badan hukum, yaitu Yayasan Pendidikan Madinatul Ulum (YPMU) yang terdiri dari dua tingkatan. Madrasah Isanawiyah dan Madrasah Aliyah yang didirikan pada tanggal 1 Agustus 1961. Pada mulanya, madrasah tersebut diurus oleh beberapa tokoh masyarakat dan alim ulama setempat di kelurahan 35 Ilir Barat II Palembang, kemudian diperluas kepengurusannya setelah Yayasan Madinatul Ulum didirikan.

¹²⁸ *Ibid.*, hlm. 7

Pada tanggal 4 Agustus 1967, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Yayasan Pendidikan Madinatul Ulum diserahkan kepada pemerintah untuk dinegerikan. Proses penyerahan tersebut melalui kepala kantor Inspeksi Pendidikan Agama Tingkat 1 Provinsi Sumatera Selatan. Sejak penyerahan itu, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah YPMU dinyatakan sebagai Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Persiapan Negeri Kota Madya Palembang.

Berdasarkan SK Menteri Agama RI :

- 1) Nomor 8 tahun 1968 tanggal 20 Januari 1968, Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri YPMU Kota Madya Palembang, resmi menjadi MTS Negeri 1 Palembang.
- 2) Nomor 168 tahun 1970 tanggal 4 Agustus 1970, Madrasah Aliyah Persiapan Negeri YPMU, resmi menjadi MAN 1 Palembang.
- 3) Kepala Madrasah Aliyah sejak berstatus swasta sehingga sekarang telah mengalami beberapa pergantian, yaitu sebagai berikut:
 - a) Periode I : 1 Agustus 1961 - 31 Desember 1968 dijabat oleh K.H.M Agus Salim.
 - b) Periode II : 1 Januari 1969 – 31 Desember 1969 dijabat oleh K.H.M Rasyad.
 - c) Periode III : 1 Januari 1970 – 31 Juli 1970 dijabat oleh Burdawi Aziz.
 - d) Periode IV : 1 Agustus 1970 – 31 Juni 1974 dijabat oleh K.H Abdul Murod.
 - e) Periode V : 1 Juli 1974 – 9 Mei 1983 dijabat oleh Drs. Robinson Maliam.
 - f) Periode VI : 10 Mei 1983 – 30 Oktober 1987 dijabat oleh Drs. Mardha Ali.
 - g) Periode VII : 30 Oktober 1987 – 25 April 1994 dijabat oleh Drs. Abdul Hai Ali.
 - h) Periode VIII : 26 April 1994 – 8 Juli 1998 dijabat oleh Drs. Izuddin

- i) Periode IX : 9 Juli 1998 – 23 Oktober 2001 dijabat oleh Drs. Abdul Kodir.
- j) Periode X : 23 Oktober – 5 Mei 2004 dijabat oleh Drs. H. Umar Faruq.
- k) Periode XI : 5 Mei 2004 – 23 Oktober 2007 dijabat oleh Drs. Nawawi.
- l) Periode XII : 23 Oktober 2007 – 11 Oktober 2010 dijabat oleh Drs. Kaisar.
- m) Periode XIII : 11 Oktober 2010 - 09 Maret 2014 dijabat oleh Dra. Hj. Selfi Ariani, MM
- n) Periode XIV : 10 Maret 2014 s/d 30 Mei 2016 dijabat oleh H. Kgs. Faisal, M.Pd.I
- o) Periode XV : 1 Juni s/d 30 Mei 2017 dijabat oleh Buchari, S.Ag
- p) Periode XVI : 1 Juni 2017 s/d sekarang dijabat oleh ibu Hj. Rusmala Dewi, S.Pd, MM

b. Visi, Misi dan Tujuan MAN 1 Palembang

1) Visi Madrasah

“ Menuju lulusan berprestasi yang dilandasi iman dan taqwa serta berwawasan lingkungan”.

Indikator Visi:

- a) Sekolah unggul “ Unggul Akademis, Tahfiz dan Jurnalis”.
- b) Sekolah berkarakter
- c) Sekolah Berbudaya
- d) Sekolah berwawasan Lingkungan

2) Misi :

- a) Melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.
- b) Memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi akademik dan non akademik.
- c) Menciptakan suasana bekerja dan belajar yang kondusif untuk mencetak warga madrasah yang mampu bersaing dalam percaturan global.

- d) Membentuk peserta didik yang berakhlak dan berbudi pekerti luhur.
 - e) Membiasakan siswa membaca Al-Qur'an sebelum memulai pelajaran.
 - f) Membudayakan untuk disiplin dan memelihara kebersihan lingkungan.
 - g) Membudayakan sikap kepedulian warga sekolah untuk tidak melakukan pencemaran dan merusak lingkungan hidup.
 - h) Membudayakan sikap kepedulian warga sekolah terhadap lingkungan hidup
- 3) Tujuan Strategis dalam mencapai Visi dan Misi :
- a) Tersedia dan terjangkau layanan pendidikan berkarakter. (T1)
 - b) Terjaminnya pendidikan lingkungan hidup. (T2)
 - c) Tersedia dan terjangkau pembelajaran yang berkelanjutan, bermutu dan relevan dengan kebutuhan era global. (T3)
 - d) Tersedianya system manajemen yang handal dalam menjamin terselenggaranya layanan pendidikan.(T4)
 - e) Terjaminnya pendidikan ramah lingkungan (T5)

2. Gambaran Umum MAN 2 Palembang

a. Sejarah Berdirinya MAN 2 Palembang

MAN 2 Palembang sebelum bernama S.P. IAIN (Sekolah Persiapan IAIN) yang didirikan berdasarkan keputusan Menteri Agama no. 4 tahun 1967, pada perkembangan selanjutnya S.P. IAIN berubah menjadi MAM 2 Palembang berdasarkan Keputusan Menteri Agama no. 17 tanggal 16 Maret 1978 dan diserahkan dari pihak Rektor IAIN Raden Fatah sebagai pihak pertama kepada Kanwil Departemen Agama diwakili oleh Drs. Sanusi Ahmad sebagai pihak

kedua. Adapun kepala MAN 2 Palembang pertama adalah Bapak Drs. H. Abdullah Muhaimin Lc.

Tahun Pelajaran 2001/2002 pihak MAN 2 menata kembali kualitas siswa, guru manajemen, kurikulum, pembelajaran, fasilitas pembelajaran, kepatuhan. Untuk meningkatkan kualitas guru pihak sekolah meningkatkannya melalui penataran, seminar, loka karya dan studi banding. Kurikulumnya pun di desain full seharian, fasilitas belajar juga semakin dikembangkan melalui program-program.

b. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Aliyah Negeri 2 Palembang

1) Visi

“Unggul Dalam Mutu, Berakhlak Mulia, dan Berwawasan Global””.

2) Misi

- a) Meningkatkan Penyelenggaraan Pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif menyenangkan dan islami
- b) Menumbuhkan semangat keunggulan, disiplin dan mengedepankan prestasi
- c) Menumbuh kembangkan pengalaman agama dan keagamaan
- d) Mendorong siswa berprestasi dibidang akademik dan non akademik
- e) Melaksanakan day dan area speak english and arabic
- f) Memahirkan penggunaan information communication technology (ICT).

g) Menumbuhkan sikap Sadar lingkungan.

3) Tujuan

- a) Meningkatkan kualitas Siswa
- b) Meningkatkan kualitas Guru
- c) Meningkatkan kualitas Manajemen
- d) Meningkatkan kualitas Kurikulum
- e) Meningkatkan kualitas Pembelajaran
- f) Meningkatkan kualitas Fasilitas Pembelajaran
- g) Meningkatkan kualitas Kepatuhan
- h) Meningkatkan disiplin kepada siswa

3. Gambaran Umum MAN 3 Palembang

a. Sejarah Berdirinya MAN 3 Palembang

MAN 3 Palembang sebelumnya adalah sebuah lembaga pendidikan kejuruan bidang keguruan, yaitu Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN 6 tahun). Namun sejak tahun 1991, PGAN di alihfungsikan menjadi Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang. Berikut surat-surat keputusan penting yang menjadi regulasi penunjang MAN 3 Palembang:

- 1) Berdasarkan SK Menteri Agama RI Nomor 42 tahun 1992 tertanggal 27 Januari 1992, PGAN Palembang dialihfungsikan menjadi Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang.
- 2) Pada tahun 1997 berdasarkan SK Direktur Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Nomor F/248.K/1997 bahwa MAN 3

Palembang terpilih sebagai salah satu Madrasah Aliyah di 26 Propinsi yang menyelenggarakan pendidikan keterampilan bidang Las Listrik, Tata Busana dan Elektro.

- 3) Pada tahun 1998 berdasarkan SK Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam nomor E.IV/PP.00.6/KEP/17.A/1998 tertanggal 20 Februari 1998 tentang Penunjukan MAN 3 Palembang sebagai salah satu MAN Model di Indonesia.
- 4) Sertifikat Akreditasi dari Departemen Agama Republik Indonesia Kantor Wilayah Provinsi Sumatera Selatan nomor : C.Kw.06/08/MA/005/2006 tertanggal 20 Maret 2006 untuk MAN 3 Palembang dengan peringkat A (amat baik)
- 5) Surat Keputusan Kepala Bidang MAPENDA ISLAM Kantor Wilayah departemen Agama Provinsi Sumatera Selatan nomor KW.06.04/4/PP.03.2/035/2008 tertanggal 1 Februari 2008 tentang Rekomendasi Program Pengembangan Madrasah Aliyah Negeri Bertaraf Internasional bagi MAN 3 Palembang.
- 6) Surat Keputusan Kepala Bidang MAPENDA ISLAM Kantor Wilayah departemen Agama Provinsi Sumatera Selatan nomor KW.06.04/4/PP.03.2/035/2008 tertanggal 13 Maret 2008 tentang Rekomendasi Usulan Anggaran Rintisan Madrasah Bertaraf Internasional bagi MAN 3 Palembang.
- 7) Surat Keputusan Kepala Kantor Departemen Agama Provinsi Sumatera Selatan nomor : Kw.06/4/I/PP.00/1752/2008 tertanggal 31 Oktober 2008

tentang perizinan penyelenggaraan Program Akselerasi di MAN 3 Palembang.

- 8) Surat Rekomendasi Ka Kanwil Departemen Agama Provinsi Sumatera Selatan nomor : Kw.06.4/4/PP.03.2/039/2008 tertanggal 1 Februari 2008 tentang Usulan Rintisan Madrasah Internasional.
- 9) Surat Keputusan Kepala Kantor Departemen Agama Provinsi Sumatera Selatan nomor: Kw.06.4/1/PP.00/890 A/2009 tertanggal 02 April 2009 tentang Rekomendasi Madrasah Model (unggul) di wilayah Sumatera Selatan kepada Gubernur Sumatera Selatan.
- 10) Sertifikat ISO 9001-2008 nomor : QSC 00810 tertanggal 12 Januari 2010 tentang Pernyataan bahwa MAN 3 Palembang telah Menerapkan system manajemen mutu yang memenuhi standar SNI ISO 9001:2008.

Sertifikat Akreditasi dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah Provinsi Sumatera Selatan nomor : 007534 tertanggal 16 November 2010 untuk MAN 3 Palembang dengan peringkat A+ (amat baik).

b. Visi, Misi dan Tujuan MAN 3 Palembang

1) Visi

Berakhlaq Mulia, Unggul dan Berprestasi

Indikator Visi:

- a) Meningkatnya perilaku Sumber Daya Manusia yang islami
- b) Terwujudnya lingkungan madrasah yang islami

- c) Terwujudnya penguasaan bahasa Arab dan Inggris dilingkungan madrasah
- d) Terlaksananya proses belajar mengajar dalam bahasa Arab dan Inggris
- e) Terwujudnya Rencana Induk Pengembangan sarana dan prasarana pendidikan
- f) Terimplementasinya penguasaan Teknologi komunikasi dan Informasi
- g) Meningkatnya prestasi akademik dan non akademik
- h) Meningkatnya pengembangan kurikulum / Standar Isi
- i) Terwujudnya pelaksanaan Manajemen Berbasis Madrasah dan peningkatan mutu kelembagaan

2) Misi

- a) Meningkatkan perilaku Sumber Daya Manusia yang islami
- b) Mewujudkan lingkungan madrasah yang islami
- c) Mewujudkan penguasaan bahasa Inggris dan bahasa Arab dilingkungan madrasah
- d) Melaksanakan proses belajar mengajar dalam bahasa Arab dan Inggris
- e) Mewujudkan Rencana Induk Pengembangan sarana dan prasarana pendidikan
- f) Mengimplementasikan penguasaan ICT
- g) Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik

- h) Meningkatkan pengembangan kurikulum / Standar Isi
- i) Mewujudkan pelaksanaan Manajemen Berbasis Madrasah dan peningkatan mutu kelembagaan

Slogan Misi

BAQA = Beauty, Attitude, Quality, Achievement

3) Tujuan

Menciptakan civitas akademika yang berakhlaq mulia, unggul dan berprestasi.

C. Jenis dan Sumber Data Penelitian

1. Jenis Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, yaitu jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau bentuk angka.¹²⁹ Data kuantitatif yang diperlukan adalah: data guru (jumlah guru, latar belakang pendidikan dan pengalaman guru), tingkat kompetensi pedagogik guru dan mentalitas yang akan diwujudkan dalam bentuk data nominal dan ordinal.

2. Sumber Data Primer

Dalam penelitian ini sumber data primernya di ambil langsung dari lokasi penelitian. Data tersebut berupa nilai test, hasil angket terbuka dan angket tertutup yang berhubungan dengan tingkat kompetensi pedagogik

¹²⁹ Sugiyono, *Statistik untuk Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 15

guru rumpun PAI, faktor latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dan mentalitas guru.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹³⁰ Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian peneliti dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan.¹³¹ Adapun dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh guru rumpun PAI di Madrasah Aliyah Negeri kota Palembang yang berjumlah 25 guru.

Tabel 3.1
Jumlah Guru Rumpun PAI MAN Kota Palembang

No.	Nama Madrasah	Jumlah
1.	MAN 1 Kota Palembang	7
2.	MAN 2 Kota Palembang	10
3.	MAN 3 Kota Palembang	8
Total		25

2. Sampel

Sugiyono menjelaskan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi dan sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar mewakili. Ukuran sampel adalah banyaknya sampel yang akan diambil dari suatu populasi.¹³² Berkenaan dengan pengambilan sampel berdasarkan populasi

¹³⁰ *Ibid.*, hlm. 117

¹³¹ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm, 118

¹³² Sugiyono, *Metode Penelitian...op.cit.*, hlm. 73

penelitian yang berjumlah 25 orang, maka peneliti menggunakan teknik sampling jenuh, yaitu menjadikan populasi (seluruh guru rumpun PAI MAN Kota Palembang) sebagai sampel penelitian. Sebagaimana yang dinyatakan Sugiyono bahwa teknik sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.¹³³

E. Variabel Penelitian

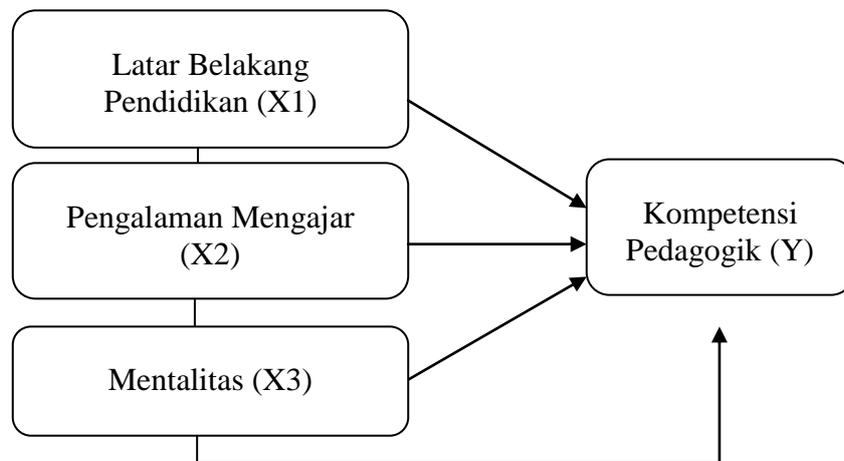
Variabel adalah segala sesuatu yang dapat diamati, ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian diambil kesimpulan.¹³⁴ Dalam penelitian kuantitatif ada beberapa istilah variabel yang menggambarkan sebuah penelitian. Di antaranya adalah variabel independen dan dependen yang biasa diistilahkan dengan variabel X dan variabel Y.

Variabel dependen diartikan sebagai atribut atau karakteristik yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel ini merupakan objek utama dalam penelitian. Variabel ini disebut juga dengan istilah variabel Y, terikat, *outcome*, efek, keriterion, dan variabel konsekuensi. Sedangkan variabel independen diartikan sebagai atribut atau karakteristik yang memberikan pengaruh dari variabel dependen. Disebut juga dengan variabel X, bebas, *factor*, *treatment*, *predictor*, determinan, atau variabel antesenden.¹³⁵ Beberapa hubungan antara variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

¹³³ *Ibid.*, hlm. 118

¹³⁴ Fajri Ismail, *Statistika Untuk Penelitian Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Group), hlm. 63

¹³⁵ *Ibid.*, hal. 65



Gambar 3.1

F. Definisi Operasional Variabel

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik. Meliputi: pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan ragam potensi yang dimilikinya.

2. Latar Belakang Pendidikan

Latar belakang pendidikan yaitu pendidikan terakhir yang ditempuh guru atau kualifikasi akademik dan sesuai dengan bidang tugas. Adapun dalam penelitian ini latar belakang yang dimaksud adalah kualifikasi akademik, fakultas dan jurusan (keguruan atau *non-keguruan*) pendidikan guru rumpun PAI di MAN kota Palembang.

3. Pengalaman Mengajar

Pengalaman mengajar yaitu segala yang dialami, dirasakan pendidik berhubungan dengan pembelajaran dan waktu. Pengalaman mengajar yang peneliti maksud yaitu masa kerja 0-5 tahun, 6-15 tahun dan 15-30 tahun dan pelatihan-pelatihan pengembangan.

4. Mentalitas Guru

Mentalitas adalah keadaan dan aktivitas jiwa, cara berpikir dan berperasaan seorang guru. Adapun mentalitas guru yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah keadaan, aktivitas, cara berpikir dan berperasaan guru rumpun PAI MAN kota Palembang yang meliputi: sabar, konsisten dan komitmen, kasih sayang, bisa menjadi sahabat, bisa menjadi pendengar dan penengah, rendah hati, menyenangkan kegiatan mengajar, memaknai kegiatan sebagai pelayanan, bahasa cinta dan kasih sayang, menghargai proses, visioner dan misioner.

Indikator-indikator penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.2
Indikator

Kompetensi Pedagogik	<ol style="list-style-type: none">1. Memahami peserta didik2. Merancang pembelajaran3. Melaksanakan pembelajaran4. Pemanfaatan teknologi pembelajaran5. Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran6. Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya
Latar Belakang Pendidikan	<ol style="list-style-type: none">1. Kualifikasi akademik

	<ol style="list-style-type: none"> 2. Fakultas 3. Jurusan
Pengalaman Mengajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masa Kerja 2. Mengikuti pelatihan pengembangan
Mentalitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sabaran 2. Konsisten dan komitmen 3. Kasih sayang 4. Bisa menjadi sahabat 5. Bisa menjadi pendengar dan penengah 6. Rendah hati 7. Menyenangi kegiatan mengajar 8. Memaknai kegiatan sebagai pelayanan 9. Bahasa cinta dan kasih sayang, 10. Menghargai proses 11. Visioner dan misioner.

G. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperoleh.¹³⁶ Dalam penelitian ada sejumlah alat pengumpulan data yang lazim di gunakan dalam penelitian deskriptif, antara lain: tes, wawancara, observasi, kuesioner dan sosiometri. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian nanti adalah sebagai berikut:

1. Test

Sudijono menjelaskan bahwa tes adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk pengukuran dan penilaian. Tes merupakan serangkaian perSedangkan menurut Norman tes adalah alat yang digunakan untuk mengukur keterampilan pengetahuan, intelegensi, kemampuan dan bakat yang dimiliki

¹³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian...op.cit.*, hlm. 118

seseorang atau kelompok.¹³⁷ Dari pengetahuan ini test dapat dimaknai sebagai salah satu prosedur evaluasi yang komprehensif, sistematis, dan obyektif yang hasilnya dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Test dalam penelitian ini digunakan untuk melihat dan mengetahui tingkat kompetensi pedagogik guru rumpun PAI Madrasah Aliyah Kota Palembang dalam proses belajar mengajar di antaranya meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (b) pemahaman terhadap peserta didik; (c) pengembangan kurikulum/silabus; (d) perancangan pembelajaran; (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) evaluasi hasil belajar.

Hasil yang diperoleh dari tes berupa data ordinal. Data ordinal adalah data yang dibuat secara bertingkat atau dengan kata lain data ini disusun berdasarkan peringkat, yaitu dari peringkat terendah sampai tertinggi.¹³⁸ Data ordinal ini memiliki ciri salah satunya adalah kategori data dapat disusun berdasarkan urutan logis dan sesuai dengan besarnya karakteristik yang dimiliki.¹³⁹ Selanjutnya, data akan di analisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan untuk menjelaskan tingkat kompetensi pedagogik, latar belakang pendidikan, pengalaman dan tingkat mentalitas guru rumpun PAI MAN Kota Palembang. Sedangkan untuk analisis kuantitatif maka data akan disusun berdasarkan peringkat terendah sampai peringkat tertinggi, sehingga dapat dianalisis menggunakan statistik.

¹³⁷ Djaali dan Pudji Muljono, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 6

¹³⁸ Fajri Ismail, *Statistika...op.cit.*, hlm. 72

¹³⁹ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 21

Tabel 3.3
Interprestasi Skor Hasil Kategori

Nilai	Kategori
81-100	Sangat Tinggi
76-80	Tinggi
66-75	Sedang
51-65	Rendah
0-50	Sangat Rendah

Kisi-kisi soal tes kompetensi pedagogik guru disusun berdasarkan indikator kompetensi pedagogik guru. Soal dijabarkan menjadi 60 butir pertanyaan. Adapun kisi-kisi soal variabel kompetensi pedagogik guru dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 3.4
Kisi-kisi Kompetensi Pedagogik Guru PAI MAN Kota Palembang

No	Indikator	Nomor Soal	Jumlah
1.	Memahami peserta didik:		
	a. Prinsip-prinsip perkembangan kognitif peserta didik;	1,2,3	3
	b. prinsip-prinsip kepribadian peserta didik;	4,5,6	3
	c. bekal ajar awal peserta didik;	7,8,9	3
2.	Merancang pembelajaran:		
	a. Teori belajar dan pembelajaran;	10,11,12	3
	b. Strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik;	13,14,15	3
	c. Kompetensi yang ingin dicapai;	16,17,18	3
	d. Materi ajar;	19,20,21	3
	e. Rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih;	22,23,24,25, 26	5
3.	Melaksanakan pembelajaran		
	a. Penataan latar pembelajaran	27,28,29	3
	b. Pelaksanaan pembelajaran yang kondusif	30,31,32	3
4.	Pemanfaatan teknologi pembelajaran	33,34,35,36, 37	5
5.	Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran		
	a. Evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode;	38,39,40,41, 42,43,44,45	8
	b. Analisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat	46,47,48,49, 50,51,52	7

	ketuntasan belajar;		
	c. Pemanfaatan hasil penilaian belajar untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.	53,54,55	3
6.	Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya	56,57,58,59,60	5
	Jumlah		60

2. Angket/ Kuesioner

Arikunto menjelaskan “Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden mengenai laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui”.¹⁴⁰ Dalam penelitian ini kuesioner yang digunakan adalah angket terbuka dan tertutup.

a. Angket Terbuka

Angket terbuka yang digunakan berupa isian dan digunakan untuk mengetahui latar belakang pendidikan dan pengalaman guru. Instrumen latar belakang pendidikan dijabarkan menjadi 3 pertanyaan dan pengalaman guru dijabarkan menjadi 7 pertanyaan. Pertanyaan dibuat dalam bentuk isian data adapun indikatornya sebagai berikut:

Tabel. 3.5
Indikator Latar Belakang Pendidikan dan Pengalaman Guru

Indikator
S1/S2 Fakultas Kependidikan/PAI
S1/S2 Fakultas Non-Kependidikan
Masa Kerja 0-5 Tahun (Baru)
Masa Kerja 6-10 Tahun (Lama)
Masa Kerja 11+ Tahun (Sangat Lama)

¹⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2009), hlm. 194

b. Angket Tertutup

Angket tertutup digunakan untuk mengetahui mentalitas guru rumpun PAI MAN Kota Palembang, pertanyaan dan alternatif jawabannya telah ditentukan sehingga responden tinggal memilih jawaban yang ditentukan. Untuk memperoleh data mengenai mentalitas guru rumpun PAI MAN Kota Palembang. Maka dibuat pertanyaan yang disusun dengan menggunakan skala likert (*likert scale*). Data yang akan dihasilkan pun berupa data ordinal. Untuk kepentingan analisis kuantitatif data akan disusun berdasarkan peringkat.

1) Pertanyaan/Pernyataan Prositif:

- a. Sangat setuju (SS) = 5
- b. Setuju (S) = 4
- c. Ragu/Netral (R) = 3
- d. Tidak Setuju (TS) = 2
- e. Sangat Tidak Setuju (STS) = 1

2) Pertanyaan/Pernyataan Negatif:

- a) Sangat Tidak Setuju (STS)= 5
- b) Tidak Setuju (TS) = 4
- c) Ragu/Netral (R) = 3
- d) Setuju (S) = 2
- e) Sangat Setuju (SS) = 1

Kisi-kisi kuesioner mentalitas guru rumpun PAI MAN Kota Palembang, didasarkan pada indikator mentalitas guru yang dijabarkan

menjadi 40 *item* pertanyaan. Adapun kisi-kisi mentalitas guru rumpun PAI MAN Kota Palembang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.6
Kisi-Kisi Mentalitas Guru

No	Indikator	Nomor Soal	Jumlah
1.	Sabaran	1,2,3	3
2.	Konsisten dan komitmen	4,5,6,7,8,9,10,11	8
3.	Kasih sayang	12,13,14,15	4
4.	Bisa menjadi sahabat	16,17,18	3
5.	Bisa menjadi pendengar dan penengah	19,20,21	3
6.	Rendah hati	22,23,24	3
7.	Menyenangi kegiatan mengajar	25,26,27,28	4
8.	Memaknai kegiatan sebagai pelayanan	29,30,31	3
9.	Bahasa cinta dan kasih sayang,	32,33,34	3
10.	Menghargai proses	35,36,37	3
11.	Visioner dan missioner	38,39,40	3
	Jumlah		40

H. Validitasi dan Reabilitasi

1. Uji Validitas

Instrumen pengumpulan data dikatakan valid apabila mampu mengungkap data atau informasi dari suatu variabel yang diteliti secara tepat dan mampu memberikan pengukuran seperti yang diharapkan dalam penelitian. Uji validitas bertujuan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan dapat mengukur variabel yang diteliti secara tepat.¹⁴¹ Artinya, hasil penelitian dapat dikatakan valid apabila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.¹⁴² Pengetian dan pemahaman ini menjelaskan bahwa uji validitas merupakan syarat untuk menguji kesahihan alat

¹⁴¹ Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 145

¹⁴² Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm. 15

ukur yang digunakan dalam penelitian. Jika hasil perhitungan terjadi t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka butir soal dinyatakan valid. Akan tetapi bila sebaliknya maka butir soal tersebut dinyatakan drop.

Sugiyono menjelaskan bahwa validitas menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti untuk mencari validitas sebuah item, yang dilakukan adalah mengkorelasikan skor item dengan total item-item tersebut. Apabila koefisien antara item dengan total item sama atau di atas 0,3 maka item tersebut dapat dinyatakan valid, akan tetapi apabila nilai korelasinya di bawah 0,3 maka item tersebut dinyatakan tidak valid.¹⁴³ Artinya syarat minimum untuk dianggap suatu butir instrumen valid adalah nilai indeksinya $\geq 0,3$. Adapun untuk mencari nilai koefisien, maka peneliti menggunakan rumus Pearson Product Moment melalui SPSS: *Pearson Product Moment*: Koefisien Korelasi Sederhana disebut juga dengan Koefisien Korelasi Pearson karena rumus perhitungan Koefisien korelasi sederhana ini dikemukakan oleh Karl Pearson yaitu seorang ahli Matematika yang berasal dari Inggris.

$$r = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n\sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

n = Banyaknya Pasangan data X dan Y

$\sum x$ = Total Jumlah dari Variabel X

$\sum y$ = Total Jumlah dari Variabel Y

$\sum x^2$ = Kuadrat dari Total Jumlah Variabel X

$\sum y^2$ = Kuadrat dari Total Jumlah Variabel Y

$\sum xy$ = Hasil Perkalian dari Total Jumlah Variabel X dan Variabel Y

¹⁴³ Sugiyono, 2016), hlm. 177

2. Hasil Uji Validitas

a. Hasil Uji Validitas Instrumen Pedagogik

Tabel 3.7

Hasil Uji Validitas Kuesioner Kompetensi Pedagogik Guru Rumpun

PAI MAN Kota Palembang

No Item	R_{xy}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,556	0,396	Valid
2	0,482	0,396	Valid
3	0,153	0,396	Tidak Valid
4	0,152	0,396	Tidak Valid
5	0,152	0,396	Tidak Valid
6	0,618	0,396	Valid
7	0,418	0,396	Valid
8	0,470	0,396	Valid
9	0,386	0,396	Tidak Valid
10	-0,050	0,396	Tidak Valid
11	0,669	0,396	Valid
12	0,559	0,396	Valid
13	0,413	0,396	Valid
14	0,237	0,396	Tidak Valid
15	0,409	0,396	Valid
16	-0,071	0,396	Tidak Valid
17	0,155	0,396	Tidak Valid
18	0,577	0,396	Valid
19	0,531	0,396	Valid
20	-0,063	0,396	Tidak Valid
21	0,463	0,396	Valid
22	0,274	0,396	Tidak Valid
23	0,575	0,396	Valid
24	0,058	0,396	Tidak Valid
25	0,280	0,396	Tidak Valid
26	0,632	0,396	Valid
27	0,529	0,396	Valid
28	0,133	0,396	Tidak Valid
29	0,618	0,396	Valid
30	0,421	0,396	Valid
31	0,338	0,396	Tidak Valid
32	0,320	0,396	Tidak Valid
33	0,545	0,396	Valid

34	0,567	0,396	Valid
35	0,094	0,396	Tidak Valid
36	0,489	0,396	Valid
37	0,618	0,396	Valid
38	0,618	0,396	Valid
39	0,364	0,396	Tidak Valid
40	0,426	0,396	Valid
41	-0,034	0,396	Tidak Valid
42	0,464	0,396	Valid
43	0,152	0,396	Tidak Valid
44	0,542	0,396	Valid
45	0,476	0,396	Valid
46	0,348	0,396	Tidak Valid
47	0,642-	0,396	Valid
48	0,237	0,396	Tidak Valid
49	0,269	0,396	Tidak Valid
50	-0,103	0,396	Tidak Valid
51	0,610	0,396	Valid
52	0,453	0,396	Valid
53	0,572	0,396	Valid
54	-0,144	0,396	Tidak Valid
55	0,556	0,396	Valid
56	0,152	0,396	Tidak Valid
57	0,609	0,396	Valid
58	0,525	0,396	Valid
59	0,052	0,396	Tidak Valid
60	0,618	0,396	Valid

Tabel di atas menunjukkan bahwa *item* soal nomer 3, 4, 5, 9, 10, 14, 16, 17, 20, 22, 24, 25, 28, 31, 32, 35, 39, 41, 43, 46, 48, 49, 50, 54, 56, dan 59 merupakan soal yang tidak valid. Sedangkan *item* soal yang lainnya adalah valid. Dengan demikian maka soal yang akan digunakan untuk mengetahui tingkat kompetensi guru rumpun PAI MAN Kota Palembang berjumlah 34 soal, dengan sebarannya sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 3.8
Kisi-Kisi Kompetensi Pedagogik Guru Rumpun PAI MAN Kota Palembang

No	Indikator	Nomor Soal	Jumlah
1.	Memahami peserta didik:		
	b. Prinsip-prinsip perkembangan kognitif peserta didik;	1,2	2
	b. prinsip-prinsip kepribadian peserta didik;	6	1
	d. bekal ajar awal peserta didik;	7,8	2
2.	Merancang pembelajaran:		
	f. Teori belajar dan pembelajaran;	11,12	2
	g. Strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik;	13,15	2
	h. Kompetensi yang ingin dicapai;	18	1
	i. Materi ajar;	19,21	2
	j. Rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih;	23,26	2
3.	Melaksanakan pembelajaran		
	c. Penataan latar pembelajaran	27,29	2
	d. Pelaksanaan pembelajaran yang kondusif	30	1
4.	Pemanfaatan teknologi pembelajaran	33,34,36,37	4
5.	Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran		
	d. Evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode;	38,40,42,44,45	5
	e. Analisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar;	47,51,52	3
	f. Pemanfaatan hasil penilaian belajar untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.	53,55	2
6.	Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya	57,58,60	3
	Jumlah		34

b. Hasil Uji Validitas Instrumen Mentalitas

Tabel 3.9

Hasil Uji Validitas

Kuesioner Mentalitas Guru Rumpun PAI MAN Kota Palembang

No Item	R_{xv}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,080	0,396	Tidak Valid
2	0,387	0,396	Tidak valid
3	0,690	0,396	Valid
4	0,584	0,396	Valid
5	0,481	0,396	Valid
6	0,655	0,396	Valid
7	0,508	0,396	Valid
8	0,362	0,396	Tidak Valid
9	0,407	0,396	Valid
10	0,216	0,396	Valid
11	0,398	0,396	Valid
12	0,471	0,396	Valid
13	0,743	0,396	Valid
14	0,822	0,396	Valid
15	0,865	0,396	Valid
16	0,523	0,396	Valid
17	0,762	0,396	Valid
18	0,742	0,396	Valid
19	0,339	0,396	Tidak Valid
20	0,649	0,396	Valid
21	0,098	0,396	Tidak Valid
22	0,167	0,396	Tidak Valid
23	0,734	0,396	Valid
24	0,217	0,396	Tidak Valid
25	0,697	0,396	Valid
26	0,464	0,396	Valid
27	0,456	0,396	Valid
28	0,163	0,396	Tidak Valid
29	0,681	0,396	Valid
30	0,822	0,396	Valid
31	0,664	0,396	Valid
32	0,727	0,396	Valid
33	0,783	0,396	Valid
34	0,780	0,396	Valid
35	0,720	0,396	Valid
36	0,375	0,396	Tidak Valid
37	0,671	0,396	Valid
38	0,408	0,396	Valid
39	0,259	0,396	Tidak Valid
40	0,359	0,396	Tidak Valid

Tabel di atas menunjukkan bahwa *item* soal nomer 1, 2, 8, 19, 21, 22, 24, 28, 36, 39, dan 40 merupakan soal yang tidak valid. Sedangkan *item* soal yang lainnya adalah valid. Dengan demikian maka soal yang akan digunakan untuk mengetahui mentalitas guru berjumlah 29 soal, dengan sebarannya sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 3.10
Kisi-Kisi Mentalitas Guru

No	Indikator	Nomor Soal	Jumlah
1.	Sabar	3	1
2.	Konsisten dan komitmen	4,5,6,7,9,10,11	7
3.	Kasih sayang	12,13,14,15	4
4.	Bisa menjadi sahabat	16,17,18	3
5.	Bisa menjadi pendengar dan penengah	20	1
6.	Rendah hati	23	1
7.	Menyenangi kegiatan mengajar	25,26,27	3
8.	Memaknai kegiatan sebagai pelayanan	29,30,31	3
9.	Bahasa cinta dan kasih sayang,	32,33,34	3
10.	Menghargai proses	35,37	2
11.	Visioner dan missioner	38	1
	Jumlah		29

3. Uji Reabilitas

Uji reabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten apabila mampu digunakan untuk mengukur suatu variabel secara berulang kali serta dapat menghasilkan informasi atau data yang sama atau sedikit bervariasi. Adapun pengujian angket kompetensi pedagogik dan mentalitas akan menggunakan rumus “Alpha” dari Cronbach, sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{K}{K-1} \left(1 - \frac{\sum(\text{varians butir soal})}{S^2} \right)$$

Keterangan:

K = Jumlah soal

S² = varians semua butir tes

Pengujian ini menggunakan alat bantu melalui program *SPSS* dengan taraf nyata sebesar 5% dan dengan kriteria apabila nilai *alpha cronbach* >0,396, maka instrumen tersebut dinyatakan reabel.

4. Hasil Uji Reabilitas

a. Hasil Uji Reabilitas Instrumen Kompetensi Pedagogik

Hasil uji reabilitas instrumen kompetensi pedagogik guru rumpun PAI MAN Kota Palembang adalah sebagai berikut:

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	25	100.0
	Excluded(a)	0	.0
	Total	25	100.0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.749	35

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai Alpha sebesar 0,749 dan bila dibandingkan dengan nilai r_{tabel} dengan nilai N=25 dicari pada distribusi nilai r_{tabel} signifikansi 5% diperoleh nilai r_{tabel} sebesar 0,396. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa $\text{Alpha} = 0,749 > r_{\text{tabel}} = 0,396$. Artinya instrumen pertanyaan Kompetensi Pedagogik guru rumpun PAI

MAN Kota Palembang dapat dikatakan reliabel atau terpercaya sebagai alat pengumpul data dalam penelitian.

b. Hasil Uji Reabilitas Instrumen Mentalitas

Hasil uji reabilitas kuesioner menatlitas guru adalah sebagai berikut:

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	25	100.0
	Excluded(a)	0	.0
	Total	25	100.0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.750	30

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai Alpha sebesar 0,750 dan bila dibandingkan dengan nilai r_{tabel} dengan nilai $N=25$ dicari pada distribusi nilai r_{tabel} signifikansi 5% diperoleh nilai r_{tabel} sebesar 0,396. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa $Alpha = 0,750 > r_{tabel} = 0,396$. Artinya angket pertanyaan Mentalitas Guru dapat dikatakan reliabel atau terpercaya sebagai alat pengumpul data dalam penelitian.

I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua tahap, yaitu, analisis deskriptif dan uji hipotesis. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono, teknik penelitian kuantitatif juga dapat diartikan sebagai suatu metode penelitian dengan dilandaskan pada filsafat

positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel. Umumnya teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara acak, teknik pengumpulan data menggunakan instrumen metode penelitian kuantitatif, analisa data yang bersifat kuantitatif atau statistik bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.¹⁴⁴

Berdasarkan analisis kuantitatif, instrumen penelitian berguna untuk memperoleh data numerikal. Tabulasi data untuk masing-masing variabel dilakukan terhadap skor yang diperoleh dan dihitung menggunakan program SPSS, sehingga diketahui nilai rata-rata, modus, median, nilai minimum dan nilai maksimum.

b. Analisis Hipotesis

1) Analisis Kolerasi *Rank Spearman*

Korelasi *rank spearman* digunakan untuk mengukur tingkat korelasi pada data yang bersifat ordinal (bertingkat). Korelasi *rank spearman* merupakan teknik statistik non parametrik di mana data yang diuji bebas distribusi atau tidak melakukan uji prasyarat normalitas dan homogenitas pada data.¹⁴⁵ Jonathan dan Ely menjelaskan bahwa kolerasi *rank spearman* digunakan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh dua variabel berskala ordinal.¹⁴⁶ Analisis ini penulis gunakan untuk menguji hipotesis 1, 2, dan 3. Tujuannya untuk mengetahui tingkat kekuatan

¹⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian... op.cit.*, hlm. 7

¹⁴⁵ Fajri Ismail, *Statistika...op.cit.*, hlm. 347

¹⁴⁶ Jonathan Sawono dan Ely Suhayati, *Riset Akuntansi Menggunakan SPSS*, (Bandung: Graha Ilmu, 2010), hlm. 26

hubungan/pengaruh masing-masing variabel bebas yang diteliti dengan variabel terikat dan menentukan kriteria signifikansi hubungan/pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tingkat kemaknaan nilai korelasi sebesar 0,00-0,25 = hubungan sangat lemah; nilai koefisien korelasi sebesar 0,26-0,50 = hubungan cukup; nilai koefisien korelasi sebesar 0,51-0,75 = hubungan kuat; nilai koefisien korelasi sebesar 0,76-0,99 = hubungan sangat kuat; nilai koefisien korelasi sebesar 1,00 = hubungan sempurna. Adapun kriteria signifikansi korelasi jika nilai Sig. (2-tailed) hasil perhitungan lebih kecil dari nilai 0,05 atau 0,01 yaitu 0,05.

c. Analisis Korelasi Ganda

Supriadi dikutip Fajri Ismail menjelaskan bahwa korelasi ganda adalah korelasi antara dua atau lebih variabel bebas (independent) secara bersamaan dengan satu variabel terikat (*dependent*).¹⁴⁷ Korelasi berganda melihat kuatnya hubungan atau pengaruh dua variabel bebas atau lebih secara simultan dengan variabel terikat. Analisis ini penulis gunakan untuk menjawab hipotesis 4. Dalam menganalisis penulis menggunakan bantuan software komputer yaitu SPSS. Apabila nilai signifikansi $>0,05$ maka artinya tidak ada hubungan yang signifikan, sebaliknya apabila nilai signifikansi $<0,05$ maka artinya ada hubungan yang signifikan secara simultan.

¹⁴⁷ Fajri Ismail, *Statistika...op.cit.*, hlm. 363

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru rumpun PAI MAN Kota Palembang, yang terdiri dari guru fikih, guru al-kur'an hadits, akidah akhlak, sejarah kebudayaan Islam berjumlah 25 guru. Adapun gambaran umum subjek penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Rentang Usia Guru Rumpun PAI MAN Kota Palembang

Rentang Usia	Jumlah
27-39 Tahun	7 Orang
40-50 Tahun	18 Orang

Guru rumpun PAI MAN Kota Palembang yang berusia 27 sampai dengan 39 tahun berjumlah 7 orang dan rentang usia 40 sampai dengan 50 tahun berjumlah 18 orang. Artinya mengenai usia lebih dari dari 80% guru rumpun PAI MAN Kota Palembang berstatus senior dengan pengalaman mupun.

Tabel 4.2
Jenis Kelamin Rumpun PAI MAN Kota Palembang

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	10 Orang
Perempuan	15 Orang

Berdasarkan jenis kelamin guru rumpun PAI MAN Kota Palembang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 10 orang dan berjenis kelamin perempuan berjumlah 15 orang.

Tabel 4.3
Status Kepegawaian Guru Rumpun PAI MAN Kota Palembang

Status Kepegawaian	Jumlah
PNS	18 orang
Non-PNS	7 orang

Tabel di atas menjelaskan bahwa status kepegawaian guru rumpun PAI MAN Kota Palembang, yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) berjumlah 18 orang sedangkan yang berstatus Non-PNS atau disebut juga guru Honor (Tidak tetap) berjumlah 7 orang.

Tabel 4.4
Pengalaman Kepelatihan Guru Rumpun PAI MAN Kota Palembang

Pengalaman Kepelatihan	Keterangan
1 orang	Belum Pernah Ikut
24 orang	Sudah sering ikut kepelatihan (MGMP, Kurikulum, Perangkat, Evaluasi)

Berdasarkan keterangan kepelatihan guru yang pernah diikuti, maka hanya 1 orang guru yang belum pernah mengikuti kepelatihan keguruan seperti: MGMP, Kurikulum, Perangkat Pembelajaran, Evaluasi dan yang lainnya. Sedangkan sebanyak 24 orang guru sudah pernah bahkan sering mengikuti pelatihan

keguruan seiring pergantian kurikulum dan pengembangan kompetensi guru. Artinya apabila dilihat dari keikutsertaan kepelatihan, maka dapat dikatakan bahwa 99% guru sudah berlatih baik secara teori maupun simulasi bagaimana agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif, efisien dan menarik.

Tabel 4.5
Status Sertifikasi Guru Rumpun PAI MAN Kota Palembang

Status Sertifikasi Guru	Jumlah
Sudah Sertifikasi	19 orang
Belum sertifikasi	6 orang

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dijelaskan bahwa sebanyak 19 orang guru rumpun PAI MAN Kota Palembang telah bersertifikasi dan 18 orang berstatus PNS sedang 1 orang berstatus non-PNS. Adapun sebanyak 6 orang guru yang belum bersertifikasi dan semuanya adalah guru berstatus non-PNS.

B. Analisis Hasil Penelitian

3. Analisis Deskriptif

Tabel 4.6
Tingkat Kompetensi Pedagogik Guru Rumpun PAI MAN Kota Palembang

No.	Interval	Jumlah	Persentase	Kategori
1	81-100	2	8%	Sangat Tinggi
2	76-80	1	4%	Tinggi
3	66-75	3	12%	Sedang
4	51-65	10	40%	Rendah
5	0-50	9	36%	Sangat Rendah

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa, guru rumpun PAI MAN Kota Palembang yang memiliki kompetensi pedagogik sangat tinggi berjumlah 2 orang (8%), guru yang memiliki kompetensi pedagogik tinggi berjumlah 1 orang

(4%), guru yang memiliki kompetensi pedagogik sedang berjumlah 3 orang (12%), guru yang memiliki kompetensi pedagogik rendah berjumlah 10 orang (40%) sedangkan guru yang memiliki kompetensi sangat rendah berjumlah 4 orang (16%).

Berdasarkan table di atas pula dapat dikelompokkan tingkat kompetensi pedagogik guru berdasarkan latar belakang pendidikan, sebagai berikut:

Tabel. 4.7

Tingkat Kompetensi Pedagogik Guru Rumpun PAI MAN Kota Palembang
Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

Kategori	S1 Tarbiyah PAI	S2 Tarbiyah PAI
Sangat Tinggi	1	1
Tinggi	-	1
Sedang	1	2
Rendah	2	8
Sangat Rendah	7	2
Jumlah	11	14

Tingkat kompetensi pedagogik guru yang berlatar belakang pendidikan S2 Tarbiyah PAI dari 14 guru hanya 1 orang memiliki kompetensi pedagogik sangat tinggi, 1 orang kompetensi tinggi, 2 orang kompetensi pedagogik sedang, sisanya 8 orang guru memiliki kompetensi pedagogik rendah dan 2 orang bahkan memiliki kompetensi pedagogik sangat rendah. Sedangkan guru berlatar belakang pendidikan S1 Tarbiyah PAI dari 11 guru hanya 1 orang yang kompetensi pedagogiknya sangat tinggi, sisanya 1 orang kompetensi pedagogiknya sedang, 2 rendah dan 7 orang sangat rendah.

a. Latar Belakang Pendidikan Guru Rumpun PAI MAN Kota Palembang

Tabel 4.8
Kategori Latar Belakang Pendidikan Guru Rumpun PAI MAN Kota Palembang

No.	Kategori	Jumlah	Persentase
1	S2 PAI	14	56%
2	S1 PAI	10	40%
3	S1 Non-PAI	1	4%
	Total	25	100%

Berdasarkan tabel di atas didapat bahwa, guru yang berlatar belakang pendidikan S2 Fakultas Tarbiyah jurusan PAI berjumlah 14 orang (56%), guru yang berlatar belakang pendidikan S1 Fakultas Tarbiyah jurusan PAI berjumlah 10 orang (40%), dan guru yang berlatar belakang pendidikan S1 bukan Fakultas Tarbiyah dan bukan jurusan PAI berjumlah 1 orang (4%).

b. Pengalaman Guru Rumpun PAI MAN Kota Palembang

Tabel 4.9
Kategori Lama Mengajar Guru Rumpun PAI MAN Kota Palembang

No.	Panjang Kelas Interval	Jumlah	Persentase
1	28-32	1	4%
2	23-27	3	12%
3	18-22	7	28%
4	13-17	7	28%
5	8-12	0	0%
6	3-7	7	28%
	Total	25	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa, guru rumpun PAI MAN Kota Palembang yang memiliki pengalaman antara 28-32 tahun berjumlah 1 orang (4%), guru yang memiliki pengalaman antara 23-27 tahun berjumlah 3 orang (12%), guru yang memiliki pengalaman 18-22 tahun berjumlah 7 orang (28%), dan guru yang memiliki pengalaman 3-7 tahun berjumlah 7 orang (28%).

c. Mentalitas

Tabel 4.10
Interval Nilai Mentalitas Rumpun PAI MAN Kota Palembang

No.	Panjang Kelas Interval	Jumlah	Persentase
1	90-95	3	12%
2	84-89	0	0%
3	78-83	4	16%
4	72-77	11	44%
5	66-71	3	12%
6	60-65	4	16%
	Total	25	100%

Berdasarkan tabel di atas dijelaskan bahwa, guru rumpun PAI MAN Kota Palembang yang memiliki nilai mentalitas antara 90-95 berjumlah 3 orang (12%), guru yang memiliki mentalitas antara 78-83 berjumlah 4 orang (16%), guru yang memiliki mentalitas antara 72-77 berjumlah 11 orang (44 %), guru yang memiliki nilai antara 66-71 berjumlah 3 orang (12%) dan guru yang memiliki mentalitas antara 60-65 berjumlah 4 orang (16%).

Tabel 4.11
Kategori Nilai Mentalitas Guru Rumpun PAI MAN Kota Palembang

No.	Kategori	Jumlah	Persentase	Keterangan
1	85-100	3	12%	Tinggi
2	67-84	17	68%	Sedang
3	0-66	5	20%	Rendah
		25	100%	

Tabel di atas menjelaskan bahwa, guru rumpun PAI MAN Kota Palembang yang memiliki mentalitas tinggi berjumlah 3 orang (12%), guru yang memiliki mentalitas sedang berjumlah 17 orang (68%), dan guru yang memiliki mentalitas rendah berjumlah 5 orang (20%).

4. Analisis Hipotesis

a. Uji Hipotesis 1 (Pengaruh Latar Belakang Pendidikan dengan Kompetensi Pedagogik Guru Rumpun PAI MAN Kota Palembang)

Hasil uji statistic *rank spearman* didapat nilai *sig.(2-tailed)* $0,064 < 0,05$.

Dengan demikian, maka dapat diartikan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan faktor latar belakang pendidikan terhadap kompetensi pedagogik guru rumpun PAI MAN Kota Palembang. Data lengkapnya dapat dilihat tabel di bawah ini.

Tabel 4.12

Correlations Latar Belakang Pendidikan terhadap Kompetensi Pedagogik Guru

Correlations

			Kompetensi Pedagogik	Latar Belakang Pendidikan
Spearman's rho	Kompetensi Pedagogik	Correlation Coefficient	1.000	-.376
		Sig. (2-tailed)	.	.064
		N	25	25
	Latar Belakang Pendidikan	Correlation Coefficient	-.376	1.000
		Sig. (2-tailed)	.064	.
		N	25	25

Dapat dijelaskan pula bahwa nilai *correlation coefficient* sebesar $-0,376$ bernilai negatif. Dapat dijelaskan bahwa hubungan antara latar belakang pendidikan dan kompetensi pedagogik guru tidak searah. Artinya, meskipun guru memiliki latar belakang pendidikan strata 2 (S2), namun tidak membuat kompetensi pedagogiknya bertambah tinggi.

b. Uji Hipotesis 2 (Pengaruh Pengalaman terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Rumpun PAI MAN Kota Palembang)

Tabel 4.13

Correlations Pengalaman terhadap Kompetensi Pedagogik Guru

			Kompetensi Pedagogik	Pengalaman Mengajar
Spearman's rho	Kompetensi Pedagogik	Correlation Coefficient	1.000	-.068
		Sig. (2-tailed)	.	.747
		N	25	25
	Pengalaman Mengajar	Correlation Coefficient	-.068	1.000
		Sig. (2-tailed)	.747	.
		N	25	25

Berdasarkan uji statistik *rank spearman* didapat nilai *sig. (2-tailed)* $0,747 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara Pengalaman mengajar guru dengan Kompetensi Pedagogik Guru Rumpun PAI MAN Kota Palembang pada angka signifikansi sebesar 0,747. Berdasarkan tabel di atas dapat pula dijelaskan bahwa nilai *correlation coefficient* -0,068. Dapat diartikan bahwa hubungan keduanya tidak searah. Artinya, lamanya pengalaman guru dalam mengajar tidak membuat kompetensi pedagogiknya menjadi tinggi.

c. Uji Hipotesis 3 (Pengaruh Mentalitas terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Rumpun PAI MAN Kota Palembang)

Tabel 4.14

Correlation Mentalitas terhadap Kompetensi Pedagogik Guru

			Kompetensi Pedagogik	Mentalitas Guru
Spearman's rho	Kompetensi Pedagogik	Correlation Coefficient	1.000	.702(**)
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	25	25
	Mentalitas Guru	Correlation Coefficient	.702(**)	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	25	25

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel di atas yang merupakan hasil uji statistik *rank spearman*, didapatkan nilai *sig. (2-tailed)* $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan mentalitas terhadap kompetensi pedagogik guru rumpun PAI MAN Kota Palembang. Adapun hubungan antara mentalitas guru dan kompetensi pedagogik guru *correlation coefficient* 0,702 artinya berjalan searah.

d. Uji Hipotesis 4 (Pengaruh variabel X1, X2, X3 secara simultan terhadap Kompetensi Pedagogik)

Tabel 4.15
Analisis Korelasi Ganda
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.798(a)	.637	.585	4.8043	.637	12.294	3	21	.000

a Predictors: (Constant), Mentalitas Guru, Latar Belakang Pendidikan, Pengalaman Mengajar

Besaran kontribusi secara simultan variabel latar belakang pendidikan, pengalaman, dan mentalitas adalah 63,7% sedangkan 36,3% ditentukan oleh variabel lain. Adapun tingkat signifikansi koefisien korelasi ganda berdasarkan *table mode summary* di atas diperoleh nilai probabilitas (*sig. F change*) = 0,000. Jadi dapat dijelaskan nilai *sig. F change* $< 0,05$, maka H_a diterima, artinya ada hubungan atau pengaruh yang signifikan secara simultan latar belakang pendidikan, pengalaman guru dan mentalitas guru terhadap kompetensi pedagogik guru rumpun PAI MAN Kota Palembang.

Berdasarkan analisis hasil uji hipotesis *rank spearman* setiap variabel di atas didapati nilai koefisien korelasi dan signifikansi sebagai berikut:

Tabel 4.16
Nilai Variabel Bebas

Variabel	Koefisien Korelasi	Nilai Signifikansi
Latar belakang pendidikan	-0,376	0,064
Pengalaman	-0,068	0,747
Mentalitas	0,702(**)	.000

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dari ketiga variabel yang diteliti dalam penelitian ini, hanya ada satu variabel yang berpengaruh signifikan dan berpengaruh positif terhadap kompetensi pedagogik guru rumpun PAI MAN Kota Palembang yaitu faktor Mentalitas.

C. Pembahasan

1. Tingkat Kompetensi Pedagogik Guru

Guru rumpun PAI MAN Kota Palembang yang memiliki kompetensi pedagogik sangat tinggi berjumlah 2 orang (8%), guru yang memiliki kompetensi pedagogik tinggi berjumlah 1 orang (4%), guru yang memiliki kompetensi pedagogik sedang berjumlah 3 orang (12%), guru yang memiliki kompetensi pedagogik rendah berjumlah 10 orang (40%) sedangkan guru yang memiliki kompetensi sangat rendah berjumlah 4 orang (16%).

Sunardi dkk., menjelaskan bahwa guru merupakan ujung tombak dalam pendidikan, sebab guru secara langsung berupaya mempengaruhi, membimbing dan mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi manusia yang cerdas, terampil, dan bermoral tinggi. Guru dituntut memiliki kompetensi yang dibutuhkan sebagai seorang pendidikan dan pengajar. Sebagai seorang pengajar guru wajib menguasai bahan ajar yang diajarkan dan terampil dalam

mengajarkannya. Pengasaan materi pelajaran dan penguasaan cara menyampaikannya dalam proses pembelajaran merupakan syarat yang sangat essensial. Oleh karena itu harus diupayakan sebaik mungkin dan perlu mendapat perhatian yang serius. Bagi guru penguasaan materi dan pengelolaan kelas sangatlah penting, akan tetapi hal tersebut belumlah cukup untuk menghasilkan pembelajaran yang optimal. Komponen-komponen penting lainnya yang harus dikuasai oleh guru adalah tentang pemahaman karakteristik siswa yang diajarnya, penguasaan terhadap teori-teori belajar agar agar mampu mengarahkan peserta didik berpartisipasi aktif dalam belajar. Guru harus mampu merencanakan pembelajaran, memilih media pembelajaran yang tepat, melaksanakan proses dan melaksanakan proses dan melakukan penilaian. Guru juga perlu mengerti dan dapat melakukan refleksi pembelajaran sehingga guru dapat melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan.¹⁴⁸

Salah satu komponen utama yang menentukan keberhasilan pembelajaran adalah guru. Namun, keberhasilan guru dalam pembelajaran sangat ditentukan oleh kompetensi yang dimilikinya dan kemampuan yang dimiliki siswa. Guru berkualitas adalah guru profesional dalam melaksanakan pembelajaran, yakni mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil pembelajaran, menguasai bahan ajar, memahami karakteristik peserta didik, dan terampil dalam memilih metode pembelajaran.¹⁴⁹

¹⁴⁸ Sunardi, dkk., *Sumber Belajar Penunjang PLPG 2017 Kompetensi Pedagogik Mata Pelajaran: Guru Kelas SD*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan, 2017), hlm. 1

¹⁴⁹ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru: Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 35

Hamalik dalam Irvina Zulvah menjelaskan bahwa kompetensi guru merupakan masalah *urgen* yang wajib dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun. Guru yang trampil harus memiliki kemampuan mengelola pembelajaran yang baik. Adapun kompetensi pedagogik guru sangat penting diterapkan dalam rangka penyelenggaraan unsur-unsur pendukung kompetensi pendidikan di antaranya yaitu, kompetensi pedagogik sebagai alat penerimaan guru, kompetensi pedagogik penting dalam rangka pembinaan guru, dan penting dalam rangka penyusunan kurikulum, serta kompetensi pedagogik penting dalam hubungan dengan kegiatan dan hasil belajar.¹⁵⁰

Berdasarkan teori di atas bahwa kompetensi pedagogik begitu penting dimiliki seorang guru, guru tidak bisa menjadi profesional tanpa kompeten dalam ilmu pengajaran atau pedagogik. Maka, apabila di lihat dari hasil penelitian di atas bahwa guru rumpun PAI MAN Kota Palembang masih harus terus meningkatkan kompetensi pedagogiknya. Suatu pembelajaran tidak akan menjadi efektif, efisien bahkan tidak akan menarik apabila kompetensi pedagogik guru rendah. Untuk itu perlu adanya pelatihan-pelatihan yang berkesinambungan dan pengawasan serta supervisi yang memberikan solusi persoalan kompetensi pedagogik. Apabila dilihat dari isian uji kompetensi pedagogik, maka ada beberapa indikator guru rumpun PAI masih berkategori rendah, yaitu: *pertama*, merancang pembelajaran yang berkenaan dengan strategi pembelajaran; *kedua*, pemanfaatan teknologi; *ketiga*, menganalisis hasil evaluasi dan pemanfaatan hasil evaluasi untuk perbaikan.

¹⁵⁰ Irvina Zulvah, *Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas*, (Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, vol.5, no.2, Desember 2013), hlm. 289

Rifma mengungkapkan bahwa usaha optimal dari guru akan mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. usaha yang harus dioptimalkan oleh guru adalah perlunya perencanaan proses pembelajaran dengan baik, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan tindak lanjut hasil proses pembelajaran. Namun pada kenyataannya, masih menumpuknya masalah pada proses pembelajaran. Seperti, silabus dan RPP yang dimiliki guru pada umumnya bukanlah karya sendiri melainkan disusun bersama di KKG, atau hasil fotokopi dari sekolah atau lembaga lain baik dengan cara “*copy file*” atau “*riname*” tanpa adanya modifikasi dan revisi dalam rangka menyesuikannya dengan peserta didik dan kondisi sekolah masing-masing. Bahkan parahnya sebagian guru menyusun RPP hanya untuk memenuhi kebutuhan administrasi.¹⁵¹

Mailani menjelaskan dalam Ernawati dan Rini Safitri keberhasilan sebuah proses pembelajaran, sangat didukung oleh kemampuan guru dalam merancang dan menyusun sebuah perencanaan yang tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Perencanaan yang implementatif memerlukan kemampuan yang komprehensif. Kemampuan itulah yang bisa mengantarkan guru menjadi tenaga yang profesional.¹⁵²

Miarso dalam Chaidar Husain mengatakan faktor yang berpengaruh atau mendukung proses pembelajaran yang berkualitas dalam upaya mencapai tujuan pendidikan, satu di antaranya adalah penggunaan atau pemanfaatan teknologi

¹⁵¹ Rifma, *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru*, (Jakarta: Prenada Media, 2016), hlm. 3

¹⁵² Ernawati dan Rini Safitri, *Analisis Kesulitan Guru dalam Merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Fisika Berdasarkan Kurikulum 203 di Kota Banda Aceh*, (Jurnal Pendidikan Sains Indonesia, Vol.05, No. 02, 2017), hlm. 51 <http://jurnal.unsyiah.ac.id/jpsi>

informasi dan komunikasi dalam proses pendidikan dan pembelajaran.¹⁵³ Izuddin dalam Azhari Zabir menjelaskan bahwa penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran membuat siswa dapat melakukan kontrol dalam aktivitas belajarnya. Kemampuan teknologi untuk menampilkan informasi yang diperlukan oleh siswa dapat membantu dalam menggali serta membantu kegiatan belajar mereka.¹⁵⁴

Kemampuan dalam melakukan Evaluasi pembelajaran merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh seorang pendidik maupun calon pendidik.¹⁵⁵ Tidak hanya mampu melakukan evaluasi tapi pendidik juga dituntut mampu menganalisis hasil evaluasi dan memanfaatkannya untuk perbaikan pembelajaran. Sebagaimana yang dikatakan Arifin dalam Asrul dkk., bahwa pada hakikatnya evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) daripada sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka mengambil keputusan.¹⁵⁶

Muhibbin Syah menjelaskan bahwa pelaksanaan evaluasi harus bersifat kontinyu setiap selesai pembelajaran, sehingga guru dapat memperbaiki sistem pembelajaran. Terhadap siswa yang belum berhasil, maka guru bertanggung jawab untuk membantu, untuk itu guru dituntut untuk mampu berkomunikasi

¹⁵³ Chaidar Husain, *Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran di SMA Muhammadiyah Tarakan*, (Jurnal: Kebijakan dan Pembangunan Pendidikan, Volume 2, Nomor 2, Juli 2014), hlm. 184

¹⁵⁴ Azhari Zabir, *Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMPN 1 Lanrisang Kabupaten Pinrang*, hlm. 3. Artikel diakses di <http://eprints.unm.ac.id> tanggal 06/05/2019

¹⁵⁵ Asrul dkk., *Evaluasi Pembelajaran*, cet. Ke-2, (Bandung: Citapustaka Media, 2015), hlm. 1

¹⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 4

mengenai kendala yang dihadapi, memberikan motivasi, dan solusi pada setiap anak didik untuk mencapai prestasi belajar secara optimal.¹⁵⁷

Berdasarkan beberapa kutipan di atas bahwa perencanaan pembelajaran, pemanfaatan teknologi dan evaluasi merupakan komponen kompetensi pedagogik yang sangat penting. Setiap pendidik tidak boleh meremehkan bahkan tidak peduli dengan komponen-komponen tersebut, karena akan menyebabkan proses pembelajaran akan menjadi bias, perencanaan dilakukan agar proses pembelajaran terarah dan tepat guna, media pembelajaran digunakan agar proses penyampaian materi serta proses pembelajaran menjadi lebih mudah dan menarik, evaluasi digunakan untuk mengetahui hasil dari proses pembelajaran yang dilakukan serta untuk perbaikan-perbaikan pembelajaran yang lebih baik lagi. Maka dari itu guru rumpun PAI MAN Kota Palembang harus benar-benar menyadari akan pentingnya ketiga komponen ini untuk terus ditingkatkan kemampuannya di samping juga meningkatkan dan terus memperbaiki komponen-komponen kompetensi pedagogik yang lainnya.

2. Pengaruh Latar Belakang Pendidikan terhadap Kompetensi Pedagogik Guru

Proporsi guru rumpun PAI MAN Kota Palembang berdasarkan hasil analisis deskriptif, yaitu: guru yang berlatar belakang pendidikan S2 Fakultas Tarbiyah jurusan PAI berjumlah 14 orang (56%), guru yang berlatar belakang pendidikan S1 Fakultas Tarbiyah jurusan PAI berjumlah 10 orang (40%), dan guru yang

¹⁵⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, edisi revisi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 141

berlatar belakang pendidikan S1 bukan Fakultas Tarbiyah dan bukan jurusan PAI berjumlah 1 orang (4%). Hasil uji statistic *rank spearman* didapat nilai *sig.(2-tailed)* $0,064 < 0,05$. Dengan demikian, maka dapat diartikan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan faktor latar belakang pendidikan terhadap kompetensi pedagogik guru rumpun PAI MAN Kota Palembang. Adapun nilai *correlation coefficient* sebesar $-0,376$ bernilai negatif.

Hasil penelitian berbeda dengan teori yang dikemukakan C.V. Good dikutip Ahmad Barizi, bahwa latar belakang pendidikan seorang guru akan berpengaruh terhadap praktek pembelajaran di kelas, baik dalam menentukan cara atau metode mengajar maupun dalam melaksanakan evaluasi.¹⁵⁸ Mengajar (*teaching*) merupakan kegiatan dari suatu pekerjaan profesional, sehingga dalam melakukan pekerjaan itu dibutuhkan landasan keilmuan dan latihan-latihan dalam proses implementasinya.¹⁵⁹ Mujtahid menambahkan bahwa tingkat pendidikan guru dipandang sebagai pekerjaan yang membutuhkan kemampuan yang ‘mampu’ dan mampunya seorang guru dapat dilihat dari derajat lulusannya.¹⁶⁰

Teori-teori di atas bertentangan dengan hasil penelitian penulis bahwa latar belakang pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap kompetensi pedagogik guru rumpun PAI MAN Kota Palembang menjelaskan bahwa latar belakang pendidikan seseorang sangat berpengaruh terhadap cara mengajar seseorang atau kemampuan pedagogik seorang guru. Dapat dijelaskan pula bahwa dengan nilai *correlation coefficient* sebesar $-0,376$, maka hubungan antara latar belakang

¹⁵⁸ Ahmad Barizi, *Menjadi Guru Unggul*, (Yogyakarta: Ar Ruzmedia, 2009), hlm. 142

¹⁵⁹ Buchari Alma, et. al., dkk., *Guru Profesional Menguasai Metode dan Trampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 2

¹⁶⁰ Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 61

pendidikan dan kompetensi pedagogik guru tidak searah. Latar belakang pendidikan strata 2 (S2) tidak membuat kompetensi pedagogik guru menjadi tinggi. Hasil penelitian ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurlaila, yang menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan faktor latar belakang pendidikan terhadap kompetensi pedagogik guru PAI.¹⁶¹

Hal ini disebabkan, *pertama*, karena apabila dilihat dari tingkat kompetensi pedagogik masing-masing guru maka tidak ada perbedaan yang signifikan antara guru berkualifikasi pendidikan S1 Tarbiyah PAI dan guru berkualifikasi pendidikan S2 Tarbiyah PAI. Kompetensi guru berkualifikasi S2 Tarbiyah PAI seharusnya di atas guru berkualifikasi S1 Tarbiyah PAI tapi kenyataannya sama walaupun ada perbedaan hanya beberapa orang saja. *Kedua*, disebabkan karena tingkat pendidikan strata dua hanya untuk menunjang kemampuan yang bersifat umum dan kebutuhan administrasi kepangkatan sedangkan kompetensi pedagogik bisa didapat melalui pelatihan-pelatihan.

Notoatmodjo yang dikutip Soekidjo menjelaskan bahwa pendidikan pada umumnya berkaitan dengan mempersiapkan calon tenaga yang diperlukan suatu instansi atau organisasi, sedangkan pelatihan lebih berkaitan dengan kemampuan atau keterampilan yang sudah menduduki suatu pekerjaan atau tugas tertentu. Dalam suatu pelatihan orientasi atau penekanannya pada tugas yang harus dilaksanakan sedangkan pendidikan lebih pada pengembangan kemampuan umum. Pelatihan umumnya menekankan pada kemampuan psikomotor, sedangkan

¹⁶¹ Nurlaila, *Kompetensi Pedagogik Guru Pascasertifikasi serta faktor-faktor yang Mempengaruhinya: Studi Kuantitatif Guru PAI MTs Negeri Se-Kota Palembang*, (Palembang: PPs UIN Raden Fatah Palembang), hlm. 284

pada pendidikan kemampuan kognitif, efektif dan psikomotor memperoleh perhatian yang seimbang, terutama pada pendidikan bersifat umum.¹⁶²

Semua guru rumpun PAI MAN Kota Palembang sudah mengikuti berbagai pelatihan-pelatihan yang dibutuhkan untuk menambah kemampuan psikomotor guru dalam menjalankan profesinya. Artinya, walaupun guru memiliki kualifikasi pendidikan S1, tapi mereka mampu setara dengan guru-guru yang berkualifikasi pendidikan S2. Dan yang penting serta sangat berpengaruh itu adalah latar belakang pendidikannya tarbiyah keguruan atau bukan, karena merupakan syarat utama untuk menjadi guru. Apabila dilihat dari latar belakang pendidikan guru rumpun PAI MAN Kota Palembang dari 25 guru hampir semua strata satunya (S1) Tarbiyah PAI hanya satu guru yang berlatar belakang pendidikan non-tarbiyah PAI. Itu artinya dari segi latar belakang pendidikan guru rumpun PAI MAN Kota Palembang sudah memenuhi syarat yaitu S1 keguruan yang linier.

Mengambil makna dari pernyataan Notoatmodjo di atas, maka untuk lebih meningkatkan kompetensi guru dibutuhkan pelatihan-pelatihan pengembangan secara kontinyu, baik pelatihan yang dilaksanakan oleh pihak Kemenag maupun pihak sekolah itu sendiri. Pelatihan-pelatihan ini juga bisa dijadikan sarana kontrol kompetensi guru. Arti yang lebih khusus lagi, pelatihan-pelatihan tidak hanya dijadikan kegiatan biasa atau sekadarnya saja, akan tetapi pelatihan juga harus dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk melihat kompetensi guru secara

¹⁶² Soekidjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm.

menyeluruh, sehingga ada perbaikan-perbaikan yang dilakukan yang harus selalu dikontrol oleh tim supervisi dari madrasah.

3. Pengaruh Pengalaman terhadap Kompetensi Pedagogik Guru

Berdasarkan uji statistik *rank spearman* didapat nilai *sig. (2-tailed)* $0,747 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara Pengalaman mengajar guru dengan Kompetensi Pedagogik Guru Rumpun PAI MAN Kota Palembang pada angka signifikansi sebesar 0,747. Adapun nilai *correlation coefficient* -0,068.

Pengalaman adalah guru yang baik, dalam kriterianya guru berpengalaman adalah guru yang telah mengajar selama lebih kurang 10 tahun. Strata pendidikan bukanlah jaminan utama dalam keberhasilan mengajar akan tetapi keberhasilan mengajar ditentukan oleh pengalaman.¹⁶³ Pengalaman mengajar bagi seorang guru merupakan sesuatu yang sangat berharga. Di samping sebagai ilmu teknologi dan seni, mengajar juga sebagai suatu keterampilan. Seni dalam mengajar hanya dirasakan oleh guru sebagai pribadi, yang tidak ada pelajaran-pelajarannya di sekolah. Mengajar sebagai suatu keterampilan adalah aktualisasi dari ilmu pengetahuan teoritis ke dalam interaksi proses pembelajaran. Keterampilan mengajar perlu dimiliki dan dikuasai guru agar dapat berinteraksi dalam pembelajaran secara efektif dan efisien. ilmu teoritis yang dikuasai guru akan lebih baik bila dilengkapi dengan pengalaman mengajar.¹⁶⁴

¹⁶³ Martinis Yamin, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), 72-73

¹⁶⁴ *Ibid.*, hlm, 74

Kutipan di atas, menjelaskan bahwa guru akan lebih baik apabila memiliki pengalaman mengajar yang mupun selama kurang lebih 10 tahun. Artinya, secara teori seharusnya pengalaman mengajar seseorang guru akan berpengaruh signifikan terhadap cara mengajarnya, semakin lama pengalamannya maka akan semakin baik cara mengajarnya. Hasil penelitian yang penulis lakukan, menunjukkan bahwa pengalaman tidak berpengaruh signifikan terhadap kompetensi pedagogik guru rumpun PAI MAN Kota Palembang. Dengan korelasi koefisiennya bernilai negatif, itu berarti bahwa hubungan antara pengalaman dan kompetensi pedagogik tidak searah atau tidak sejalan. Kompetensi pedagogik antara guru lama dan guru baru tidak terlalu berbeda jauh, bahkan ada guru yang masa mengajarnya lama kompetensi pedagogiknya rendah dan sebaliknya ada guru yang masa mengajarnya baru kompetensinya sedang.

Hasil penelitian ini didukung pula oleh teori C.V. Good dikutip Ahmad Barizi, menjelaskan bahwa guru pemula dengan latar belakang pendidikan keguruan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, karena dia sudah dibekali seperangkat teori sebagai pendukung profesinya.¹⁶⁵ Artinya, walaupun guru dengan pengalaman yang sedikit tetap akan mampu mengajar dengan baik asalkan guru tersebut memiliki latar belakang pendidikan keguruan dan sesuai dengan mata pelajarannya. Dan berdasarkan penelitian di atas bahwa dari 25 guru rumpun PAI MAN Kota Palembang sebanyak 24 guru atau 96% berlatar belakang pendidikan Tarbiyah PAI dan hanya 7 orang guru atau 28% yang berpengalaman 3 sampai 7 tahun selebihnya memiliki pengalaman mengajar

¹⁶⁵ Ahmad Barizi, *Menjadi Guru...op.cit.*, hlm. 74

di atas 10 tahun. Hasil penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurlaila, yang menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan faktor pengalaman terhadap kompetensi pedagogik guru PAI.¹⁶⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, maka para guru yang sudah berpengalaman seharusnya terus meningkatkan kompetensinya, karena profesi seorang guru membutuhkan mentalitas yang kuat dan seharusnya dengan pengalaman yang banyak akan menambah kuat mentalitasnya dan menambah tajam kompetensinya dan guru yang pengalamannya baru sedikit juga harus terus meningkatkan kompetensinya, jangan mudah menyerah dan berputus asa. Dan yang harus dipahami oleh guru sebagaimana yang dijelaskan oleh Sulthon bahwa yang terpenting dalam pendidikan adalah terjadinya *instructional effect* dan *nurturant effect* yaitu dampak pembelajaran dan dampak samping. Dampak pembelajaran menjadikan anak pintar atau cerdas secara intelektual sedangkan dampak samping setelah belajar maka timbullah perilaku dan kepekaan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶⁷ Artinya, dalam proses pembelajaran bukan menyiapkan bekal anak untuk hidup di masa para guru dulu, akan tetapi menyiapkan anak untuk masa saat ini dan akan datang. Sebagaimana pesan Ali bin Abi Thalib r.a “*Didiklah anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup bukan di zamanmu*”.

¹⁶⁶ Nurlaila, *Kompetensi Pedagogi...op.cit.*, hlm. 287

¹⁶⁷ Sulthon, *Konsep Guru yang Menginspirasi dan Demokratif*, (Jurnal: elementary, Vol 3, No 1, Januari-Juni, 2015), hlm. 118

4. Pengaruh Mentalitas Guru terhadap Kompetensi Pedagogik Guru

Guru rumpun PAI MAN Kota Palembang yang memiliki nilai mentalitas antara 90-95 berjumlah 3 orang (12%), guru yang memiliki mentalitas antara 78-83 berjumlah 4 orang (16%), guru yang memiliki mentalitas antara 72-77 berjumlah 11 orang (44 %), guru yang memiliki nilai antara 66-71 berjumlah 3 orang (12%) dan guru yang memiliki mentalitas antara 60-65 berjumlah 4 orang (16%). Guru rumpun PAI MAN Kota Palembang yang memiliki mentalitas tinggi berjumlah 3 orang (12%), guru yang memiliki mentalitas sedang berjumlah 17 orang (68%), dan guru yang memiliki mentalitas rendah berjumlah 5 orang (20%). Hasil uji statistik *rank spearman*, didapatkan nilai *sig. (2-tailed)* $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan mentalitas terhadap kompetensi pedagogik guru rumpun PAI MAN Kota Palembang. Adapun hubungan antara mentalitas guru dan kompetensi pedagogik guru berjalan searah. Sebagaimana nilai *correlation coefficient* 0,702. Itu artinya, semakin tinggi mentalitas seorang guru maka akan membuat kompetensi pedagogiknya semakin tinggi pula, sebaliknya semakin rendah mentalitas guru akan membuat kompetensi pedagogiknya pun rendah.

Mentalitas adalah sebuah jati diri kita, di mana mentalitas merupakan sikap atau keberanian seseorang dalam melakukan sesuatu tindakan atau perilaku dengan penuh keseriusan dalam melakukan berbagai hal, penuh optimis, dan penuh kepercayaan yang sangat tinggi dalam mencapai suatu cita-cita yang sebelumnya telah direncanakan dengan matang. Dalam hal ini mentalitas merupakan kunci utama dalam setiap mencapai keberhasilan dalam membangun

sebuah mental yang kuat. Mentalitas itu sangat penting, seseorang diharapkan mampu membangun mentalitas yang kuat (ke arah positif). Mentalitas adalah tentang seberapa kuat mental kita dalam menghadapi masalah yang ada di depan.¹⁶⁸

Aspek mentalitas atau moralitas ini sangat berhubungan erat dengan etos kerja. Mentalitas yang rendah akan menghasilkan etos kerja yang tidak dapat dibanggakan. Peningkatan kualitas pendidikan juga harus dimulai dari peningkatan etos kerja para penyelenggara yang terkait di dalam lembaga pendidikan. Ketika seseorang memiliki mental yang kuat, maka juga akan memiliki keberanian untuk berbicara di depan umum, mengambil resiko, bertanggung jawab akan suatu hal.¹⁶⁹ Kesiapan mental tergantung pada tingkat kematangan, pengalaman dan emosi.

Mentalitas merupakan keadaan dan aktivitas jiwa (batin) atau cara berpikir dan berperasaan. Azwar menjelaskan dalam Tikollah dikutip Hadi Purnomo bahwa Keadaan dan aktivitas jiwa atau cara berpikir dan berperasaan tidak hanya ditentukan berdasarkan *intelligentia quotient* (IQ), tapi juga *emotional quotient* (EQ) dan *spritual quotient* (SQ). IQ merupakan cerminan dari kecerdasan kognitif seseorang; EQ adalah kemampuan mengelola emosi diri sendiri dan hubungannya dengan orang lain, adapun komponennya yaitu kesadaran diri, pengelolaan diri,

¹⁶⁸ Zulifah Chikmawati, *Pelaksanaan SIMP (Soliditas, Integritas, Mentalitas Profesionalitas)*, (SCA-7 FEB UNSOED, Purwokerto, 2017), hlm. 629

¹⁶⁹ Ina, *17 Cara Melatih Mental Agar Berani*, (Dosenpsikologi: 2017), Retrieved April Senin, 2019, from: <http://dosenpsikologi.com>

kesadaran sosial dan keahlian sosial;¹⁷⁰ Zohar dan Marshall dikutip Hadi Purnomo menjelaskan SQ adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya serta menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.¹⁷¹

Sebagaimana teori-teori di atas bahwa mentalitas seorang guru akan berpengaruh pada bagaimana guru mengekspos kompetensi pedagogiknya. Menghindari kejenuhan dengan banyaknya yang harus dikerjakan dan agar tidak larut dalam rutinitas sitem maka guru harus bermentalitas kuat, karena tugas guru adalah memberikan pelayanan kepada peserta didiknya. Sebagaimana yang dikatakan Dadang yang dikutip Saiful Arif bahwa tugas guru sehari-hari melaksanakan layanan pembelajaran kepada peserta didik sesuai dengan sistem kerja yang berlaku, sesuai dengan tujuan pendidikan yang dituangkan ke dalam kurikulum, menyajikannya berdasarkan strategi pembelajaran dan menilai kemajuan untuk mengetahui ketercapainya. Bila guru tidak mengembangkan pofesionalismenya, maka akan larut dalam sistem yang rutin, sehingga mustahil akan mengalami kejenuhan dan prestasinya menurun karena kreativitasnya menjadi tidak berkembang.¹⁷² Sejalan dengan penelitian yang dilakukan penulis bahwa mentalitas guru berpengaruh signifikan terhadap kompetensi pedagogik guru rumpun PAI MAN Kota Palembang. Hal ini dapat dapat dilihat bahwa

¹⁷⁰ Hadi Purnomo, *Peran Mentalitas dan Kreatifitas dalam Membentuk Entrepreneur UMKM yang berkarakteristik*, (Prosiding Seminar Nasional 4th UNS SME's Summit & Awards 2015), hlm. 279-280 diakses di <http://psp-kumkm.lppm.uns.ac.id>

¹⁷¹ *Ibid.*, hlm. 280

¹⁷² Saiful Arif, *Orientasi Pembinaan dan Pengembangan Profesi Guru di Madrasah*, (Jurnal Tadris, Volume 8, No 1 Juni 2013), hlm. 145

berdasarkan hasil penelitian dari 25 guru rumpun PAI MAN Kota Palembang, guru yang memiliki kompetensi pedagogik tinggi juga memiliki mentalitas tinggi pula, guru yang memiliki kompetensi pedagogik sedang juga memiliki mentalitas sedang dan guru yang memiliki kompetensi pedagogik rendah juga memiliki mentalitas rendah.

Melihat hasil penelitian dan teori di atas dapat disimpulkan bahwa penting bagi seorang guru memiliki mentalitas profesi yang kuat, yaitu: guru harus memiliki kesabaran, harus bisa menjadi sahabat bagi siswanya dan koleganya, konsisten dan komitmen, bisa menjadi pendengar dan penengah, rendah hati, menyenangkan kegiatan mengajar, memaknai kegiatan sebagai pelayanan, bahasa cinta dan kasih sayang, menghargai proses, visioner dan misioner. Adapun untuk terus meningkatkan mentalitas guru, maka perlu diadakan pelatihan-pelatihan EQ dan SQ bagi para guru rumpun PAI MAN Kota Palembang.

5. Pengaruh Secara Simultan Variabel X1, X2, dan X3 terhadap Variabel Y

Berdasarkan uji korelasi ganda didapat tingkat signifikansi koefisien dengan nilai probabilitas (*sig. F change*) = 0,000. Jadi dapat dijelaskan nilai *sig. F change* < 0,05, maka H_a diterima, artinya ada hubungan atau pengaruh yang signifikan secara simultan latar belakang pendidikan, pengalaman guru dan mentalitas guru terhadap kompetensi pedagogik guru rumpun PAI MAN Kota Palembang.

Seringnya seseorang mengalami sesuatu akan menambah pengetahuan dan kecakapannya serta akan membuat seseorang lebih menguasai, sehingga dari

pengalaman yang diperoleh seseorang dapat mencoba mendapatkan hasil yang baik.¹⁷³ Koentjaraningrat dikutip Saliyo bahwa mentalitas terbentuk dari pikiran-pikiran abstrak yang telah dipelajari seseorang sejak awal kehidupan, yaitu sejak ia berada dalam proses sosialisasi sebagai balita. Oleh karena itu pikiran-pikiran yang telah tertanam dalam-dalam tidak mudah diubah ataupun digeser oleh pikiran-pikiran yang lain.¹⁷⁴ Artinya, melalui pendidikan pelatihan akan dapat membentuk pikiran-pikiran abstrak yang akan membentuk mentalitas seseorang.

Berdasarkan kedua kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa pendidikan anak menambah pengetahuan sedangkan pengalaman semakin baik dengan semakin banyaknya ilmu yang diketahui dan pengetahuan serta pengalaman yang baik tentunya akan menambah kuat mentalitas seseorang guru dalam menjalankan profesinya. Secara bersama-sama faktor latar belakang pendidikan, pengalaman dan mentalitas saling mendukung satu dengan yang lainnya dalam menunjang kompetensi pedagogik guru rumpun PAI MAN Kota Palembang.

¹⁷³ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm.104

¹⁷⁴ Saliyo, *Konsep diri dalam Budaya Jawa*, (Buletin Psikologi Volumen 20, No 1-2, 2016), hlm. 26-27

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Guru rumpun PAI MAN Kota Palembang yang memiliki kompetensi pedagogik sangat tinggi sebesar 8%, guru yang memiliki kompetensi pedagogik tinggi sebesar 4%, guru yang memiliki kompetensi pedagogik sedang sebesar 12%, guru yang memiliki kompetensi pedagogik rendah sebesar 40% sedangkan guru yang memiliki kompetensi sangat rendah sebesar 16%.
2. Dari ketiga variabel independen yaitu faktor latar belakang pendidikan, pengalaman dan mentalitas. Hanya faktor mentalitas guru yang berpengaruh signifikan terhadap kompetensi pedagogik guru rumpun PAI MAN Kota Palembang. Semakin tinggi kualifikasi pendidikan seorang guru dan semakin lama guru mengajar tidak membuat kompetensinya lebih baik dengan guru berkualifikasi lebih rendah dan dengan guru baru. Sedangkan mentalitas berpengaruh signifikan dan berpengaruh positif terhadap kompetensi pedagogik guru rumpun PAI MAN Kota Palembang.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M, Sardiman. (2014). *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ahmad, Nunu. (2010). *Pendidikan Agama Di Indonesia*. Jakarta: Puslibat Pendidikan Agama dan Keagamaan,
- Akhyak. (2005). *Profil Pendidik Sukses*. Surabaya: Elkaf.
- Alfiyanto. (2018). *Menjadi Guru yang Dirindukan Zaman Now*. Jakarta: Pustaka Media Guru.
- Anugerahwati, Mirjam dan Ali Saukah. (2010). *Professional Competence of English Teachers in Indonesia: Profile of Exemplary Teachers Indonesia*. Journal of English Language Teaching Value 6/Number 2 October.
- Arif, S. (2013). Orientasi Pembinaan dan Pengembangan Profesi Guru di Madrasah. Jurnal Tadris, Volume 8, No 1 Juni.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2009). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Asrul dkk. (2015). *Evaluasi Pembelajaran*, cet. Ke-2. Bandung: Citapustaka Media. Athiyah Al-Abrasy, M.. (1987). *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Terj. Bustami A. Gani. Jakarta: Bulan Bintang,
- B. Uno, Hamzah. (2009). *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Bahri, Djamarah, Syaiful. (2014). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, edisi revisi, cet.I. Jakarta: Rineka Cipta.
- Balqis, Puti dkk. (2014). *Kompetensi Pedagogik Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada SMPN 3 Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar*, Vol 2, No. 1, Agustus. Jurnal Administrasi Pendidikan: Pacasarjana Universitas Syiah Kuala.
- Barizi, A. (2009). *Menjadi Guru Unggu*. Yogyakarta: Ar Ruzmedia.
- Barrose, Emily. (2005). *Teachers, Schools, and Society*. Americas: McGraw-Hill.

- Buchari Alma, e. a. (2009). *Guru Profesional Menguasai Metode dan Trampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Chikmawati, Z. (2017). *Pelaksanaan SIMP (Solidaritas, Integritas, Mentalitas, Profesionalitas)*. SCA-7 FEB UNSOED
- Danim, S. (2002). *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Danim, S. (2011). *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru* . Bandung: Alfabeta.
- Danim, S dan Khoiri. (2014). *Psikologi Pendidikan: dalam Perspektif Baru*. Bandung: Alfabeta.
- Daradjah, Zakiah. (1989). *Kesehatan Mental*. Jakarta: Haji Masagung.
- Daulay, H. P. (2007). *Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Depag. (2005). *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Sekolah Menengah*. Jakarta: Direktorat Jenderal kelembagaan Agama Islam.
- Departemen Agama. (2004). *Standar Kompetensi*. Jakarta: Departemen Agama.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2004). *Kurikulum 2004 Kerangka Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Departemen Agama RI. (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas serta Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Direktur Jenderal Pendidikan Islam Depag.
- Depag RI. (2007). *Standar Kompetensi Lulusan, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Serta Model Pengembangan Silabus Madrasah Aliyah*. Jakarta: Depag RI.
- Dirjen PENDIS. (2010), *Model Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata Pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Aliyah*. Kemenag RI.
- Djaali dan Pudji Muljono. (2008). *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Eka, D. A. (2018). *Pengaruh Latar Belakang Pendidikan dan Pengalaman Mengajar Terhadap Profesionalisme Guru Produktif Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Kulon Progo*. Student.
- Ernawati dan Rini Safitri. (2017). *Analisis Kesulitan Guru dalam Merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Fisika Berdasarkan Kurikulum 2013 di Kota Banda Aceh*. Jurnal Pendidikan Sains Indonesia, Vol.05, No. 02. <http://jurnal.unsyiah.ac.id/jpsi>.
- Fadjar, Malik. (2005). *Holistik Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hadzriana, Meity. *Mendidik dengan Hati dan Keteladanan*. Artikel: dikutip dari www.academia.edu.
- Hamalik, Oemar. (2010). *Pendidikan Guru: Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara,
- Hamalik, Oemar. (2013). *Proses Belajar Mengajar*, cet. Ke-15. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanifah dkk. (2009). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hasan, Iqbal. (2008). *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, R. (2013). *Pedagogi Kritis: Sejarah, Perkembangan, dan Pemikiran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Husain, Chaidar. (2014). *Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran di SMA Muhammadiyah Tarakan*. Jurnal: Kebijakan dan Pembangunan Pendidikan, Volume 2, Nomor 2, Juli.
- Hawi, A. (2014). *Kompetensi Guru Al-Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ilyas, Yunahar. (2011). *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: LPPI.
- Ina. (2017). *17 Cara Melatih Mental Agar Berani*. Retrieved April Senin, 2019, from Dosenpsikologi: <http://dosenpsikologi.com>.
- Ismail, Fajri. (2018). *Statistika Untuk Penelitian dan Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Prenada Media Group.

- Kosim, A. (2016). *Kompetensi Pedagogik Guru dan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Jurnal Madaniyah, Volume 2 Edisi XI Agustus 2016).
- Kunandar. (2008). *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dan Sertifikasi Guru*, cet.III. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lismawati. (2012). *Mentalitas Profesi Guru*, lismawatimah.blogspot Retrieved Februari 1, 2019, from <http://www.lismawatimah.blogspot.com>.
- Mahrus. (2009). *Aqidah*. Jakarta: Dirjen PENDIS Departemen Agama RI.
- Mahsun, Ali. (2013). *Pendidikan Islam dalam Arus Globalisasi*. Jurnal Episteme, Vol. 8, no. 2, Desember. Diakses pada laman website <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id>. tanggal 6/12/2018.
- Mastiyah, Iyoh dkk. (2010). *Kompe3tensi Guru Sains di Madrasah*. Jakarta: Pustilbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Meutia, Vairuz dan Rohmah Ageng Mursita. (2018). *Kompetensi Pedagogik Guru Kelas dalam Pembelajaran Peserta Didik Tunarungu*, Vol. 9, No. I, Mei. Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.
- Muhaimin. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mujtahid. (2009). *Pengembangan Profesi Guru*. Malang: UIN Malang Press.
- Mulyasa. (2008). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Cet. III. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munardji. (2004). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bina Ilmu.
- Munawwir. (1997). *Kamus Al-Munawwir*. Cet. XIV. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Muslich, M. (2007). *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*. Jakarta: Bumi Aksar.
- Musolin, Ahmad. (2019). *Menjadi Pendengar dalam Belajar*, diakses pada www.kompasiana.com, tanggal 5 April.
- Naim, Ngainun. (2011). *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan mengubah jalan hidup siswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ngalim Purwanto, M. (2007). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nizar, Samsul. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press.
- Nurlaila. (2013). *Pedagogik Guru Pascasertifikasi serta Faktor-faktor yang Mempengaruhinya: Studi Kuantitatif Guru PAI MTs Negeri Se-Kota Palembang*. Palembang: PPs UIN RF Palembang.
- Purnomo, Hadi. (2015). *Peran Mentalitas dan Kreatifitas dalam Membentuk Entrepreneur UMKM yang berkarakteristik*. Prosiding Seminar Nasional 4th UNS SME's Summit & Awards, diakses di <http://psp-kumkm.lppm.uns.ac.id>.
- Purwanto, N. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Qo'im, Nurul. (2016). *Karakteristik Kepribadian Guru Perspektif Kitab Ihya' Ulum AL-Din dan Relevansinya dengan Kompetensi Kepribadian Guru dalam UU.No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Jurnal Al-Qodiri: Vo.10, No.I, April. diakses pada <http://www.ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/2696>.
- R.Ibrahim, d. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Imperial Bhakti Utama.
- Rifma. (2016). *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Rizema Putra, Sitiatava. (2016). *Metode Pengajaran Rasulullah SAW*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rohani, Ahmad dan A.Abu Ahmadi.(1996). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sabir, M. (2015). *Kedudukan Guru Sebagai Pendidik*. Jurnal: Aladuna, Vol. 02, No. 2 Desember.
- Saefuddin, Usep. *Menjadi Guru Visioner*. www.guraru.org, diakses tanggal 5 April 2019
- Saekhan Muchith, M. (2008). *Pembelajaran Kontekstual*. Semarang: Rasail Media Group.

- Sagala, Syaiful. (2009). *Kemampuan Professional Guru Dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Saliyo. (2016). Konsep diri dalam Budaya Jawa. *Buletin Psikologi* (Buletin Psikologi Volumen 20, No 1-2).
- Sarimaya. Farida (2009). *Sertifikasi Guru: Apa dan Bagaimana?*. Bandung: Yrama Widya.
- Sarwono, Jonathan dan Ely Suhayati. (2010). *Riset Akuntansi Menggunakan SPSS*, (Bandung: Graha Ilmu.
- Siswanto dan Eli Susanti. (2018). *Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Menanamkan Ajaran Islam pada Siswa Kelas VIII (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Sindang Kelingi*. Jurnal Paramurobi, vol.1, no.1, Januari-Juni.
- Soekidjo. (2009). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soni, Jefri dkk. (2019). *Studi tentang Gambaran Komitmen dan Kompetensi Guru di SMA/SMK Kota Medan*. Artikel diakses pada laman www.digilib.unimed.ac.id tanggal 5 April.
- Suardi, Edi. (1979). *Pedagogik*. Bandung: Angkasa OFFSET.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Statistik untuk Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarwo. (2010). *Peranan Guru dalam Memberdayakan Siswa*, dalam Majalah Dinamika Pendidikan. Yogyakarta: FIP UIN Yogyakarta.
- Sulthon. (2015). *Konsep Guru yang Menginspirasi dan Demokratif*. Jurnal: Elementary, Vol 3, No 1, Januari-Juni.
- Sumitro. (2001). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. UNY: Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Sunardi, dkk. (2017). *Sumber Belajar Penunjang PLPG 2017 Kompetensi Pedagogik Mata Pelajaran: Guru Kelas SD*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Suprihatiningrum, Jamil,. (2013). *Guru Proposional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, (Ar-Ruzz Media: Yogjakart,
- Susanti, S. d. (2018). Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Menanamkan Ajaran Islam Pada Siswa Kelas VIII (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Sindang Kelingi). *Paramurobi* , 87.

- Sutirna. (2013). *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suwaluyo. (1988). *Pengalaman Mengajar Guru Profesional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syah, Muhibbin. (1996). *Psikologi Pendidikan suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin. (2000). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, edisi revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad.(2005). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Thoha, Chabib dkk. (2004). *Metode Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset Umar, Bukhari. (2001). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Undang-Undang Guru dan Dosen. (2013). *UU RI No. 14 Th. 2005*, Cet. VI. Jakarta: Redaksi Sinar Grafika Uzer Usman, Moh. (2001). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Wahyudi, Imam. (2012). *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Yamin, Martinis. (2007). *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP: Dilengkapi UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Cet. IV. Jakarta: Gaung Persada Perss.
- Yamin, M. (2008). *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Zabir, Azhari *Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMPN 1 Lanrisang Kabupaten Pinrang*. Artikel diakses di <http://eprints.unm.ac.id> tanggal 06/05/2019.
- Zahroh, Aminatul. (2018). *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru*, cet.II. Bandung: Yrama Widya.
- Zulvah, I. (2013). *Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas*. Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, vol.5, no.2, Desember.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

125

1. Bagi kepala Madrasah khususnya, hendaknya melakukan kebijakan-kebijakan yang dalam rangka meningkatkan kompetensi pedagogik, seperti memberikan penghargaan-penghargaan kepada guru yang kompetensinya baik, mengadakan pelatihan-pelatihan secara berkelanjutan dan melakukan supervisi secara rutin, mengadakan pelatihan EQ dan SQ untuk menguatkan mentalitas guru.
2. Bagi guru diharapkan dapat memaksimalkan dan meningkatkan terus kompetensi pedagogiknya, terutama pada komponen-komponen yang masih rendah, seperti perencanaan, perancangan, penggunaan teknologi dan evaluasi. Kemudian yang tak kalah penting terus berusaha menguatkan mentalitas profesinya sebagai guru, seperti bersabar dalam menjalankan profesi, tekun, disiplin, komitmen dan konsisten, memiliki visi dan misi yang jelas, menebar kasih sayang kepada anak didiknya, menjadi pelayan yang baik bagi anak didiknya.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini hanya terbatas pada kompetensi pedagogik guru rumpun PAI MAN Kota Palembang saja.

Hendaknya dilakukan penelitian tindak lanjut mengenai hubungan mentalitas terhadap kompetensi yang lainnya.